

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini mengambil data dari media sosial *youtube*. Sosial media *youtube* masih bersumber dari wikipedia (<https://id.m.wikipedia.org>) adalah sebuah situs web berbagi video yang dibuat oleh tiga mantan karyawan PayPal pada Februari 2005. Situs ini memungkinkan pengguna mengunggah, menonton, dan berbagi video. Kebanyakan konten di *Youtube* diunggah oleh individu. Pengguna tidak terdaftar dapat menonton video, sementara pengguna terdaftar dapat mengunggah video dalam jumlah tidak terbatas. Video-video yang dianggap berisi konten *sensitif* hanya bisa ditonton oleh pengguna terdaftar berusia 18 tahun atau lebih.

Youtube sekarang menjadi salah satu sosial media yang dapat menghasilkan uang bagi pemilik akun *youtube*, sehingga setiap orang yang berkontribusi di *youtube* ingin menampilkan video agar ditonton oleh banyak orang. Tidak hanya para kreator, tetapi *youtube* mulai berkembang di kalangan pemain seni yang merambah ke dunia *youtube*, atau sering disebut dengan *youtuber*. Setiap video yang dilihat oleh banyak orang akan mendatangkan penghasilan oleh pengguna *youtube* yang mengunggahnya ke media sosial *youtube*. Pada penelitian ini diambil data media sosial *youtube* khususnya pada channel *youtube* “Majelis Lucu Indonesia” dalam konten debat kusir.

Berdasarkan sumber di akun *Youtube* “Majelis Lucu Indonesia” didapatkan informasi yang menjelaskan jumlah *subscriber* sebanyak 390.892 dengan 58 video yang telah diunggah. Ada 6 judul yang diunggah yang telah dibuat antara lain “debat kusir”, “fik serem”, “highlight”, “kenyataan pamit”, “hakim komedi”, dan “roasting”. Penelitian ini memfokuskan satu konten yaitu Debat Kusir yang berisi 16 video sampai Juni 2019. Jadi, konten Debat Kusir ini berisi tentang video dari Tretan Muslim dan Coki Padede yang membicarakan video yang sedang hangat diperbincangkan. Penelitian ini difokuskan pada konten debat kusir

dengan mengambil 6 video dengan judul “Membantah Argumen Deddy Corbuzier” yang diunggah pada 4 September 2018 (1.047.010 kali ditonton), “Respect Reza Octovian” yang diunggah pada 19 September 2019 (1.629.933 kali ditonton), “Atta Halilintar Tidak Bersalah” yang diunggah 25 September 2019 (3.752.510 kali ditonton), “Lagi-Lagi Atta Halilintar” yang diunggah 16 Oktober 2018 (3.325.791 kali ditonton), “Cara Menaklukan Deddy Corbuzier” yang diunggah 30 Desember 2018 (1.788.087 kali ditonton), dan “Tausiyah untuk K-Popers”.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, analisis difokuskan pada ketidaksantunan bahasa humor dalam akun *Youtube* majelis lucu Indonesia dalam konten debat kusir. Ketidaksantunan berbahasa juga dikatakan sebagai perilaku berbahasa yang melecehkan muka. Fenomena ketidaksantunan tidak hanya dapat ditemukan pada kehidupan dan perilaku manusia pada zaman modern (Markhamah, 2014:126). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik simak. Teknik simak berguna untuk mengidentifikasi data yang berupa bahasa humor yang mengandung ketidaksantunan. Teknik simak digunakan karena data yang berupa video sehingga memerlukan kesiapan peneliti untuk menyimak setiap tuturan yang disampaikan oleh penyedia data. Selanjutnya, teknik catat digunakan untuk mencatat setiap tuturan yang disampaikan penyedia data kemudian memilih data yang mengandung ketidaksantunan yang berupa humor. Teknik dokumenter digunakan untuk menyimpan data dari penyedia data yang berupa rekaman dalam bentuk video dan audio.

Hasil penelitian diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VII dengan Kompetensi Dasar (KD) 2.3) Memiliki perilaku kreatif, tanggung jawab, dan santun dalam mendebatkan sudut pandang tertentu tentang suatu masalah yang terjadi pada masyarakat, dan 2.4) Memiliki perilaku percaya diri, peduli, dan santun dalam merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek. Hasil penelitian terdapat 151 data yang diperoleh dari 6 video di akun *Youtube* majelis lucu Indonesia dalam konten debat kusir. Berdasarkan kelima strategi

ketidaksantunan menurut Culpeper (1996) hasil penelitian menunjukkan ketidaksantunan *bold on record* berjumlah 1 data, ketidaksantunan positif ada 23 data, ketidaksantunan negatif ada 17 data, ketidaksantunan semu (*mock politeness*) ada 5 data dan menahan ketidaksantunan (*withhold politeness*) ada 1 data. Berikut analisis data ketidaksantunan bahasa humor dalam akun *Youtube Majelis Lucu Indonesia* dalam konten debat kusir sebagai berikut.

B. Analisis Data

Berdasarkan data yang diperoleh berikut hasil analisis data mengenai ketidaksantunan bahasa humor dalam akun *Youtube Majelis Lucu Indonesia* dalam konten debat kusir, sebagai berikut.

1. Konteks Tutur dalam Akun *Youtube Majelis Lucu Indonesia* pada Konten Debat Kusir

Parret (dalam Wulandari, 2010:179) membedakan konteks tutur menjadi lima macam, yaitu konteks kontekstual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional dan konteks psikologis. Berdasarkan kelima konteks tersebut akan dianalisis enam video dalam akun *Youtube Majelis Lucu Indonesia* dalam konten debat kusir sebagai berikut.

a. Membantah Argumen Deddy Corbuzier

Pembahasan yang dibicarakan dalam video “Membantah Argumen Deddy Corbuzier” adalah tentang Deddy Corbuzier. Deddy Corbuzier memiliki nama asli Deodatus Andreas Deddy Cahyadi Sunjoyo lahir di Jakarta, 28 Desember 1976. Deddy merupakan salah seorang pesulap profesional di Indonesia dan sekarang lebih dikenal sebagai salah satu pembawa acara.

1) Konteks Kontekstual

Video “Membantah Argumen Deddy Corbuzier” sebagai bentuk reaksi yang ditimbulkan dari Deddy Corbuzier tentang penggunaan sosial media. Perluasan cakupan tuturan yang diucapkan seseorang yang dapat

menghasilkan teks dibuktikan dalam kalimat yang disampaikan oleh Coki dan Trestan sebagai berikut.

	Tuturan	Konteks Kontekstual
01.	“Jadi? Tujuan acara ini seperti biasa, kita akan mencari eeee? Apa namanya? Perspektif baru. Kita akan membuat nitijen atau warganet membuka matanya, kepada pandangan-pandangan yang kita berikan”.	Coki dan Trestan menyampaikan tujuan dari video yang dibuat yaitu Debat kusir yang berjudul “Membantah argumen Deddy Corbuzier”.

Data (01) menunjukkan perluasan cakupan tuturan seseorang antara Coki dan Trestan yang menyampaikan tujuan dari video yang dibuat. Data (01) digunakan sebagai pengantar kepada para penonton dengan mendeskripsikan cara kerja Coki dan Trestan ketika menggungkapkan pandangannya tentang seseorang yang sedang dibicarakan. Hal tersebut dibuktikan dalam kalimat “Kita akan membuat nitijen atau warganet membuka matanya, kepada pandangan-pandangan yang kita berikan”.

	Tuturan	Konteks Kontekstual
02.	“Dan kali ini episode pertama kita, kita memilih salah satu <i>Youtuber</i> yang cukup memiliki <i>influence</i> . Dia sering memberikan opini-opini yang kebanyakan kita setuju”.	Seseorang yang memiliki jumlah pengikut banyak serta mempunyai pengaruh kuat bagi pengikut mereka. Tuturan ditujukan kepada Deddy Corbuzier.
03.	“Iyakk. Dan opininya rata-rata tajam”.	Menunjukkan alasan membahas Deddy

Pada data (02) merupakan alasan penutur membicarakan mitra tutur yaitu Deddy Corbuzier. Cakupan tuturan dibuktikan dengan pemilihan topik seseorang yang memiliki pengaruh bagi pengikutnya. Dibuktikan dalam kalimat “Dan kali ini episode pertama kita, kita memilih salah satu *Youtuber* yang cukup memiliki *influence*”. Data (03) menunjukkan alasan penutur memilih Deddy sebagai seseorang yang mereka bahas karena menganggap Deddy merupakan seseorang yang memiliki pengikut banyak serta

mempunyai pengaruh yang kuat bagi pengikutnya. Hal itu dibuktikan dalam kalimat “Dan opininya rata-rata tajam”.

	Tuturan	Konteks Kontekstual
04.	“Dan, kita juga setuju pendapatnya Om Deddy yang bilang katanya menggunakan sosial media dengan baik, gitu! Ya. Itu benar! Tidak boleh menghina orang lain di sosial media kita setuju.setuju juga”.	Kondisi ini yang menjadikan perluasan cakupan tuturan.

Pada data (04) penutur menguatkan kembali pernyataan yang menunjukkan alasan membahas Deddy dalam videonya yaitu tentang penggunaan sosial media. Jadi, permasalahan yang menjadikan topik utama dalam video tersebut yaitu tentang argumen yang disampaikan oleh Deddy Corbuzier namun kurang disetujui oleh Coki dan Trestan sehingga membuat video bantahan yang berjudul “Membantah Argumen Deddy Corbuzier”. Hal itu, dibuktikan dalam kalimat “Kita juga setuju pendapatnya Om Deddy yang bilang katanya menggunakan sosial media dengan baik”.

2) Konteks Eksistensial

Konteks eksistensial berisi tentang partisipan (orang), waktu, dan tempat yang dapat mengiringi tuturan. Pada sub konten ini dipublikasikan oleh majelis lucu Indonesia tanggal 04 September 2018. Reaksi video ditujukan sebagai tanggapan terhadap argumen yang dilontarkan oleh Deddy Corbuzier. Video tersebut telah ditonton sebanyak 1.040.132x oleh pengguna *Youtube*. Video reaksi ini disampaikan oleh Coki Pardede dan Tristan Muslim sebagai bentuk bantahan dari ucapan yang disampaikan Deddy Corbuzier. Berikut tuturan yang menunjukkan konteks eksistensial sebagai berikut.

	Tuturan	Konteks Eksistensial
05.	Coki : “Tapi sayang subscribersnya dibawah genk halilintar”.	Tuturan disampaikan oleh Coki dan Trestan. Tuturan ditujukan kepada genk halilintar.

Pada data (05) tuturan disampaikan oleh Coki dan Trestan Muslim, tuturan pada data (05) ditujukan kepada salah satu *Youtuber* terkenal Indonesia yaitu Genk Halilintar. Hal ini dibuktikan dalam kalimat “Tapi sayang subscribersnya dibawah genk halilintar “, tuturan tersebut sesuai dengan keterangan yang ada di dalam video disampaikan pada tanggal 04 September 2018 di akun *Youtube* Majelis Lucu Indonesia.

	Tuturan	Konteks Eksistensial
06.	Trestan : “Dibawah ria ricis”. Coki : “Sudah capek-capek nyangkat barbel, kalah sama squishy”.	Tuturan ditujukan kepada Deddy Corbuzier dan Ria Ricis.

Pada data (06) tuturan disampaikan oleh Coki dan Trestan Muslim, tuturan ditujukan kepada Deddy Corbuzier dan Ria Ricis. Kalimat yang menunjukkan tuturan ditujukan kepada Deddy Corbuzier dalam kalimat “Sudah capek-capek nyangkat barbel”, kalimat tersebut mengaitkan seseorang dengan sebuah aktivitas yang sering dilakukan. Deddy merupakan seseorang yang gemar melakukan olah raga *gym* bahkan Deddy memiliki sebuah tempat *gym* sendiri.

Pada data (06) juga menunjukkan tuturan kepada Ria Ricis dengan menyebutkan “Dibawah Ria Ricis” dan “Kalah sama squishy”. Ria Ricis merupakan salah satu *Youtuber* yang memiliki banyak pengikut serta identik dengan video-videonya yang membahas *squish*.

	Tuturan	Konteks Eksistensial
07.	Coki : “Hahahaha. Tidak lain dan tidak bukan adalah Deddy Corbuzier”.	Tuturan ditujukan kepada Deddy Corbuzier sebagai topik pembicaraan.

Pada data (07) tuturan disampaikan oleh Coki, tuturan tersebut sesuai dengan keterangan yang ada di dalam video disampaikan pada tanggal 04 September 2018 di akun *Youtube* Majelis Lucu Indonesia. Data (07) menjelaskan dengan jelas dalam kalimat “Tidak lain dan tidak bukan adalah

Deddy Corbuzier “ bahwa tuturan ditujukan kepada Deddy Corbuzier sebagai topik pembicaraan yang dibahas.

	Tuturan	Konteks Eksistensial
08.	Coki : “Saya terinspirasi dengan otot-otot anda. Hiyaaa”.	Tuturan ini ditujukan kepada Deddy Corbuzier.

Pada data (08) tuturan disampaikan oleh Coki. Tuturan disampaikan pada tanggal 04 September 2018 di akun *Youtube* Majelis Lucu Indonesia. Tuturan ditujukan kepada Deddy Corbuzier, hal tersebut dijelaskan dalam kalimat “Saya terinspirasi dengan otot-otot anda” karena Deddy Corbuzier identik dengan *otot-ototnya*.

3) Konteks Situasional

Konteks situasional sebagai penentu kerangka sosial terdapat di sosial media, khususnya *Youtube*. Ciri khusus dalam video ini adalah Coki dan Trestan merasa kurang sependapat dengan argumen yang diungkapkan oleh Deddy Corbuzier seperti dalam kalimat berikut.

	Tuturan	Konteks Situasional
09.	“Tapi....yang kita tidak setuju dengan Om Deddy adalah bagian katanya jangan gunakan sosial media untuk curhat”.	Penggunaan sosial media
10.	“Om Deddy bilang kalau curhat di sosial media, dia ngak tahu otaknya dimana? Yang namanya sosial media itu adalah freedom at ekspresion. Kalau ada orang yang curhat-curhat di sosial medianya itu hak dia”.	Hak setiap orang untuk menggunakan sosial media

Pada data (09) dijelaskan bahwa Coki dan Trestan selaku pembawa acara dalam konten di *Youtube* MLI merasa tidak setuju dengan argumen yang disampaikan oleh Deddy karena merasa sosial media merupakan hak pemilik akun. Hal ini, dibuktikan dalam kalimat “yang kita tidak setuju dengan Om Deddy adalah bagian katanya jangan gunakan sosial media untuk curhat”. Pada data (10) ditegaskan kembali bila ada seseorang yang ingin

meluapkan pikiran di sosial media merupakan hak setiap orang untuk memberikan opini. Hal ini dibuktikan dalam kalimat “Yang namanya sosial media itu adalah freedom at ekspresion. Kalau ada orang yang curhat-curhat di sosial medianya itu hak dia” .

4) Konteks Aksional

Konteks aksional merupakan tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai sebuah tuturan. Berikut konteks aksional dalam video “Membantah Argumen Deddy” sebagai berikut.

	Tuturan	Konteks Aksional
11.	Coki : “hiyaaaa. Saya suka mascara om yang dulu (sambil menunjukkan foto lama deddy). Hiahahahahaha – <i>mengejek</i> dulu dia pakai mascara bro, yang mata di item-itemi”.	Sambil melambaikan tangan

Data (11) menunjukkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh Coki ketika menuturkan salah satu kebiasaan dari seseorang yang sedang dibicarakan yaitu Deddy Corbuzier. Perilaku nonverbal dalam data (11) berupa tindakan berkata sambil melambaikan tangan untuk mengoda seseorang yang dibicarakan. Hal tersebut dibuktikan dalam kalimat “Saya suka mascara om yang dulu”. Deddy dahulu ketika menjadi pesulap identik dengan mancara hitam yang digunakan di kelopak mata dan rambut panjang. Namun, setelah berhenti menjadi pesulap Deddy meninggalkan hal tersebut, kini Deddy tampil tanpa mascara dengan kepala *gundul*.

	Tuturan	Konteks Aksional
12.	Trestan : “Itu dia gunanya unfollow om Deddy :.	Sambil melipat tangan
13.	Trestan : “untuk mencekek matanya, lo Om Deddy”	Gerakan tinju.
14.	“Saya rela fitness”. (6:32)	Berkata sambil mempraktikan kegiatan bertinju

Pada data (12) Trestan melakukan tindakan nonverbal berupa berkata sambil melipat tangan. Data (13) penutur melakukan tindakan yang

menunjukkan kegiatan yang sering dilakukan oleh mitra tutur. Hal tersebut relevan dengan data (14) yang mempraktikkan kegiatan bertinju untuk meyakinkan.

5) Konteks Psikologi

Konteks psikologi merupakan situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan. Berikut konteks psikologi dalam video “Membantah Argumen Deddy” sebagai berikut.

	Tuturan	Konteks Psikologi
15.	Trestan : “Aku lagi sakit ini nih, aku lagi sedih gimana dong? Ya gitu, yang ngeselin itu kalau dia curhat separuh-separuh”.	Berkata sambil kesal

Pada data (15) tuturan disampaikan oleh Trestan yang mengungkapkan kesedihan dalam kalimat “Aku lagi sakit ini nih, aku lagi sedih gimana dong?”. Tuturan tersebut muncul sebagai bentuk kekesalan Trestan ketika seseorang *curhat* di *sosial media* hanya separuh-separuh tidak seutuhnya sehingga membuat seseorang yang membaca merasa penasaran dan kesal. Hal tersebut dibuktikan dalam kalimat “Ya gitu, yang ngeselin itu kalau dia curhat separuh-separuh”.

	Tuturan	Konteks Psikologi
16.	Coki : “Teman-teman Anda yang tidak berbobot, teman-teman Anda tidak berbobot bot boooott...nah kalau yang dimaksud Om Deddy curhat begini kita tidak setuju”.	Coki berkata sambil mengejek

Pada data (16) tuturan disampaikan oleh Coki, situasi psikis yang menyertai tuturan disampaikan dengan berkata sambil mengejek. Hal tersebut dinyatakan dalam kalimat “Teman-teman Anda tidak berbobot bot boooott”. Coki berkata dengan penuh semangat, mengejek, dan gembira ketika mengucapkan “berbobot” secara berulang-ulang.

	Tuturan	Konteks Psikologi
17.	Coki : “Ya juga yaa, misalnya dia	Berkata dengan nada

	alhamdulillah bersyukur punya mobil kecuali memang caption-captionnya intimidasi negatif”. Coki : “Hey orang miskin bisa ngak beli mobil seperti saya?”	tinggi
18.	Trestan : “bener..”.	Suaranya tegas dan mengangukan kepala utk membenarkan sesuatu

Pada data (17) tuturan disampaikan oleh Coki dengan situasi psikis berkata dengan nada yang tinggi. Hal tersebut, dibuktikan dalam kalimat “misalnya dia alhamdulillah bersyukur punya mobil kecuali memang caption-captionnya intimidasi negatif “. Pada data (18) tuturan disampaikan oleh Trestan yang berkata dengan nada suara yang tegas ketika mengatakan “Bener!” yang dilakukan sambil mengangukan kepala untuk membenarkan sesuatu.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan kelima konteks yang telah dianalisis yaitu konteks kontekstual, konteks eksistensial, konteks situasional, konteks aksional, dan konteks psikologis dalam judul “Membantah Argumen Deddy” semua konteks ada paparan yang disertai dengan bukti data.

b. Respect Reza Octovian

Reza Ortovian atau sering disapa Reza Arab merupakan salah satu *Youtube* Gaming yang lahir di Jakarta, 15 Oktober 1990. Reza Octovian mempunyai sebuah prestasi pada 26 November 2016 sempat diundang datang ke korea untuk menghadiri sebuah acaa Night Award Tv Asia, Reza mendapatkan sebuah penghargaan sebagai channel gaming populer di Indonesia.

1) Konteks Kontekstual

Video “Respect Reza Octovian” sebagai bentuk reaksi yang ditimbulkan dari keputusan Reza yang memberikan akun *Youtube* pribadinya kepada yayasan kanker. Perluasan cakupan tuturan yang diucapkan seseorang

yang dapat menghasilkan teks dibuktikan dalam kalimat yang disampaikan oleh Coki dan Trestan sebagai berikut.

	Tuturan	Konteks Kontekstual
19.	<p>Coki : “Karena kita akan membahas sesuatu foto yang sebenarnya beberapa hari belakangan ini mencoba kita hindari, yaitu mengenai Reza Arab Oktovian”.</p> <p>Trestan : “Ya, udah banyak <i>Youtuber</i> yang bahas dia Cok. Mereka kan bahasnya Klarifikasi”.</p> <p>Coki : “Alasan kenapa Reza Arab tutup channel dan lain-lain”.</p> <p>Trestan : “Kita ngak peduli sama semua itu. Tetep tujuan ini dibuat untuk meramaikan aja”.</p> <p>Coki : “Buat Ngramein aja. Dan untuk ansence”.</p>	<p>Kondisi ini yang menjadikan perluasan cakupan tuturan.</p> <p>Tuturan ditujukan kepada Reza Octovian.</p>

Data (19) menunjukkan perluasan cakupan yang dapat menghasilkan teks. Dapat disimpulkan bahwa pembahasan yang dibicarakan dalam video “Respect Reza Octovian” adalah tentang Reza Octovian. Reza Ortovian atau sering disapa Reza Arab merupakan salah satu *Youtube* Gaming yang lahir di Jakarta, 15 Oktober 1990. Reza Octovian mempunyai sebuah prestasi pada 26 November 2016 sempat diundang datang ke korea untuk menghadiri sebuah acaa Night Award Tv Asia, Reza mendapatkan sebuah penghargaan sebagai channel gaming populer di Indonesia. Video ini sebagai bentuk reaksi yang ditimbulkan dari keputusan Reza Octovian yang memberikan akun *Youtube* pribadinya kepada yayasan kanker “Ruman Anyo”.

2) Konteks Eksistensial

Konteks Eksistensial berisi tentang partisipan (orang), waktu, tempat yang dapat mengiringi tuturan.

	Tuturan	Konteks Eksistensial
20.	<p>Coki : “Kembali lagi bersama saya Coki Pardede”.</p> <p>Trestan : “Dan saya Tristan Muslim”.</p>	<p>Tuturan disampaikan oleh Coki dan Trestan Muslim</p>

Data (20) menunjukkan tuturan disampaikan oleh Coki Pardede dan Trestan Muslim, tuturan disampaikan kepada seluruh penonton sebagai bentuk perkenalan. Hal tersebut dibuktikan dalam kalimat “Kembali lagi bersama saya Coki Pardede “. Berdasarkan keterangan di video, tuturan ini dibagikan pada 19 September 2018 di akun *Youtube* majelis lucu Indonesia.

	Tuturan	Konteks Eksistensial
21.	Trestan :“Deddy Corbuzier?”. Coki : “Tranding nomor empat di <i>Youtube</i> ”.	Tuturan ditujukan kepada Deddy Corbuzier.

Pada data (21) tuturan disampaikan oleh Coki dan Trestan, tuturan ditujukan kepada Deddy Corbuzier Berdasarkan keterangan di video, tuturan ini dibagikan pada 19 September 2018 di akun *Youtube* majelis lucu Indonesia.

	Tuturan	Konteks Eksistensial
22.	Trestan :“Young Lex bahas Reza Arab? Trending! Tapi ada yang ngak trending Cok?”	Tuturan ditujukan kepada Young Lex.

Pada data (22) tuturan disampaikan oleh Coki dan Trestan. Tuturan ditujukan kepada Young Lex. Dibuktikan dalam kalimat “Young Lex bahas Reza Arab? Trending!”. Berdasarkan keterangan di video (Akun *Youtube* Majelis Lucu Indonesia), tuturan ini dibagikan pada 19 September 2018 di akun *Youtube* majelis lucu Indonesia. Young lex merupakan salah satu *Youtuber* yang berpartisipasi memberikan tanggapan atas hal yang dilakukan oleh Reza yaitu memberikan akun *Youtube* untuk yayasan kanker.

	Tuturan	Konteks Eksistensial
23.	Coki :“Dia tidak trending. Makanya ini buat temen-temen Cameo, sahabat kita juga. Buat temen-temen Cameo tolonglah jangan bikin video yang terlalu mendidik. Anda sudah lihat kan mendidik <i>no pay ouf</i> ”.	Tuturan ditujukan kepada Cameo.

Pada data (23) tuturan disampaikan oleh Coki, tuturan ditujukan kepada Cameo, dibuktikan dalam kalimat “Buat temen-temen Cameo tolonglah jangan bikin video yang terlalu mendidik”. Tuturan ini dibagikan pada 19 September 2018 di akun *Youtube* majelis lucu Indonesia. Cameo ikut membahas tentang Reza yang memberikan akun *Youtube* kepada yayasan kanker namun tidak *trending*. Coki menyarankan Cameo untuk membuat konten yang tidak terlalu mendidik agar mendapatkan banyak penonton.

	Tuturan	Konteks Eksistensial
24.	Trestan :“Dia bilang “apaan nih, jangan drama-drama <i>Youtuber</i> ” katanya. Mr Deddy Corbuzier? Anda bilang jangan drama-drama, ya sebenarnya anda ikut-ikutan drama juga”.	Tuturan ditujukan kepada Deddy Corbuzier.

Pada data (24) tuturan disampaikan oleh Trestan, tuturan ditujukan kepada Deddy Corbuzier. Hal tersebut dibuktikan dalam kalimat “Mr Deddy Corbuzier? Anda bilang jangan drama-drama “. Tuturan ini dibagikan pada 19 September 2018 di akun *Youtube* majelis lucu Indonesia. Trestan memberikan sindiran kepada Deddy yang berkomentar agar “tidak drama”, padahal yang sebenarnya dilakukan Deddy juga drama karena ikut memberikan komentar tentang Reza Ortovian.

Simpulan yang didapat adalah Coki dan Trestan membahas persoalan yang memang banyak dibicarakan oleh *Youtuber* lainnya yaitu tentang Reza Octovian yang memberikan akun *Youtubanya* kepada yayasan kanker. Permasalahn terjadi karena sebelumnya akun Reza berisi tentang video *game* yang berkata kurang baik. Hal tersebut dianggap tidak berdampak baik bagi yayasan kanker tersebut.

3) Konteks Aksional

Konteks aksional merupakan tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai sebuah tuturan. Berikut konteks aksional dalam video “Respect Reza Octovian” sebagai berikut

	Tuturan	Konteks Aksional
25.	Coki : “Tapi sebenarnya Om Deddy ini	Berkata sambil

	menarik. Om deddy ini adalah fenomena yang menarik karena sebenarnya apa yang diomongin Om Deddy bener, banyak yang bener. Misalnya, jangan konten (sambil belai-belai rambut)”.	membelai rambut sendiri.
--	--	--------------------------

Data (25) menunjukkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh Coki ketika menuturkan salah satu pendapatnya tentang Deddy Corbuzier dengan perilaku dalam data (25) berupa berkata dengan gerakan sambil membelai rambutnya sendiri.

	Tuturan	Konteks Aksional
26.	Coki : “Seperti yang temen-temen lihat kalau misalnya eee kalian lihat nih kita bajunya ngak proper nih yaa (0:48)”.	Berkata dengan mengerakkan tangan seperti angsa

Data (26) menunjukkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh Coki ketika membahas tentang dirinya sendiri ketika tidak siap dalam pembuatan video pada judul ini karena mendadak. Pada data (26) tindakan berupa berkata dengan mengerakkan tangan seperti angsa.

	Tuturan	Konteks Aksional
27.	Trestan : “Mending anda buat video tipe-tipe cewek, tipe-tipe pacaran (1:57)”.	Berkata dengan menunjuk-nunjuk jari Tuturan ditujukan kepada Cameo
28.	Coki : “Ngak bisa inih brow (5:51)”.	Menatap

Pada data (27) tuturan disampaikan oleh Trestan. Data (27) menunjukkan sebuah tindakan berupa berkata dengan menunjuk-nunjuk jari. Tuturan tersebut ditujukan kepada Cameo. Pada data (28) tuturan disampaikan oleh Coki, tindakan yang dilakukan adalah berkata dengan menatap mitra tutur yang berada di sampingnya.

4) Konteks Psikologi

Konteks psikologi merupakan situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan. Berikut konteks psikologi dalam video “Respect Reza Octovian” sebagai berikut.

	Tuturan	Konteks Psikologi
29.	Trestan : “Saya tetap cinta OCD”. Coki : “Saya tetap cinta sulap”. Trestan : “Saya cinta hitam putih, lagi lebih suka Mata Najwa”.	Berkata sambil mengejek
30.	Trestan : “Tapi, jangan sampai itu yang aku bilang Cok... jadi karena rumah ayahnya bikin konten misalnya gambar-gambar. Aduh? Harus rasa Reza Octovian? Aduh jelek bangsat!!”.	Berkata dengan mengejek

Pada data (29) tuturan disampaikan oleh Trestan dan Coki secara bergantian. Tuturan mengejek seseorang yang sedang mereka bicarakan, dalam hal ini mengatikan dengan Deddy Corbuzier. Bentuk ungkapan mengejek terdapat dalam kalimat “Saya Saya cinta hitam putih, lagi lebih suka Mata Najwa”. Tuturan tersebut muncul karena Deddy juga ikut berpartisipasi memberikan tanggapan terhadap hal yang dilakukan oleh Reza, sehingga Coki dan Trestan membahas Deddy. Ungkapan mengejak tersebut juga terdapat dalam data (30) yang diucapkan oleh Trestan.

	Tuturan	Konteks Psikologi
31.	Trestan : “Gua siap ngata-ngatin Arab nih”.	Berkata dengan penuh semangat
32.	Coki : “Aku cinta anak kanker”.	Bersemangat

Pada data (31) tuturan disampaikan oleh Trestan yang mengungkapkan semangat ketika membahas Reza yang diungkapkan dalam kalimat “Gua siap ngata-ngatin Arab nih”. Tuturan tersebut muncul pada awal pembicaraan yang Menunjukkan kesiapan penutur untuk membahas topik tentang Reza dengan penuh semangat. Data (32) juga menunjukkan situasi psikis bersemangat ketika tuturan disampaikan oleh Coki ketika mengucapkan rasa cinta kepada yayasan “Ruman Anyu” yang merupakan yayasan bagi penderita kanker.

	Tuturan	Konteks Psikologi
33.	Trestan : “Yo Ria Ricis ya kan, memberikan channelnya untuk yayasan kanker, yayasan jantung di kasih channel Ria Ricis, jantungnya jadi squishy”.	Gembira

Pada data (33) tuturan diucapkan oleh Trestan yang mengucapkan sesuatu dengan gembira dengan benyanyi. Kegiatan psikologis berupa situasi psikis yang mengiringi tuturan disampaikan dengan bersemangat, meyakinkan, gembira dan kegiatan untuk menciptakan kelucuan dengan memberikan ekspresi berupa ejekan ditunjukkan pada data (33).

c. Atta Tidak Bersalah

Pembahasan yang dibicarakan dalam video “Atta Tidak Bersalah” adalah tentang Atta Halilintar. Video ini hadir sebagai bentuk reaksi yang ditimbulkan karena video Atta yang melakukan *prank* dengan menyamar sebagai penyuci mobil. Coki dan Trestan memberikan tanggapan karena video tersebut banyak menimbulkan opini karena dianggap kejadian tersebut rekayasa dan kurang mendidik. Atta halilintar merupakan salah satu *Youtuber* yang memiliki banyak pengikut di media sosial *Youtube* dengan jumlah *subscriber* 18.383.805 orang.

1) Konteks Kontekstual

Video “Atta Tidak Bersalah” sebagai bentuk reaksi yang ditimbulkan dari video Atta Halilintar yang membuat video *prank* tentang seseorang yang berpura-pura kurang mampu untuk menggoda seorang perempuan. Perluasan cakupan tuturan yang diucapkan seseorang yang dapat menghasilkan teks dibuktikan dalam kalimat yang disampaikan oleh Coki dan Trestan.

	Tuturan	Konteks Kontekstual
34.	Trestan : “Karena kemarin dia habis bikin video yang cukup kontroversial”. Coki : “Cukup kontroversial “. Trestan : “Tentang prank!”. Trestan : “Istilahnya kalau di <i>Youtube</i> itu goldiegeer. Jadi, ada orang miskin. Yaak. Dateng pura-pura godain cewek, ceweknya ngka mau ternyata balik-balik bawa mobil mewah.”.	Kondisi ini yang menjadikan perluasan cakupan tuturan. Tuturan ditujukan kepada Atta Halilintar.

Pada data (34) Menunjukkan kondisi yang membuat tuturan yang menghasilkan teks. Data (34) Menunjukkan tuturan yang ditujukan kepada Atta sebagai bentuk alasan yang mendasari untuk menjadikan Atta sebagai topik utama permasalahan. Hal tersebut, dibuktikan dalam kalimat “Tentang prank!”,

“Dateng pura-pura godain cewek, ceweknya ngka mau ternyata balik-balik bawa mobil mewah”.

	Tuturan	Konteks Kontekstual
35.	Trestan : “Itu penyamarannya di spidol-spidol sini cok.”. Coki : “Dia bilang katanya udah nyari, dia udah nyari kumis palsu ngak dapat. Terus dia spidol-spidol gini”. Trestan : “Bisa beli mobil ngak bisa beli kumis”.	Berkata sambil menjelaskan alasan membahas Atta Halilintar

Pada data (35) Trestan dan Coki menjelaskan kembali alasan membahas Atta Halilintar. Penyamaran yang dilakukan Atta dirasakan kurang merubah wajah asli Atta yang dinilai masih bisa dikenali sebagai seorang Atta Halilintar karena hanya menambahkan coretan-coretan spidol sebagai kumis palsu. Hal ini, dibuktikan dalam kalimat “Itu penyamarannya di spidol-spidol sini cok” yang disampaikan oleh Trestan, kemudian ditegaskan kembali oleh Coki dengan kalimat “Dia bilang katanya udah nyari, dia udah nyari kumis palsu ngak dapat. Terus dia spidol-spidol gini”. Hal tersebut yang membuat MLI membuat sebuah video yang ditujukan kepada Atta yang dinilai telah membuat video *settingan*.

	Tuturan	Konteks Kontekstual
36.	Trestan : “Atta halilintar, seperti yang sudah di bilang tadi. Videonya kayak gitu.Orang pada bilang, video ini tidak mendidik.”;	Trestan menyampaikan keluhan nitijen

Pada data (36) Trestan menyampaikan keluhan *nitijen* yang memberikan penilaian kepada video Atta Halilintar yang dirasakan kurang mendidik oleh *nitijen*. Hal ini, dibuktikan dalam kalimat “Orang pada bilang, video ini tidak mendidik”.

2) Konteks Eksistensial

Konteks Eksistensial berisi tentang partisipan (orang), waktu, tempat yang dapat mengiringi tuturan. Pada sub konten ini dipublikasikan oleh Majelis Lucu Indonesia tanggal 16 Oktober 2018. Video telah dilihat sebanyak

3.332.360 kali serta mendapatkan 95.000 *like* dari pengguna *Youtube*. Berikut tuturan yang menunjukkan konteks eksistensial sebagai berikut.

	Tuturan	Konteks Eksistensial
37.	Trestan : “Cuma kita ngak akan ngata-ngatain bro”.	Tuturan ditujukan kepada Atta Halilintar

Pada data (37) tuturan disampaikan oleh Trestan, tuturan pada data (39) ditujukan kepada Atta Halilintar. Hal tersebut sebagai bentuk reaksi MLI atas video yang dibuat oleh Atta Halilintar yang mendapatkan komentar negatif dari penonton *Youtube*. Sehingga, Trestan menegaskan untuk tidak memberikan kata-kata yang kurang baik kepada Atta. Hal ini, dibuktikan dalam kalimat “Cuma kita ngak akan ngata-ngatain bro”.

	Tuturan	Konteks Eksistensial
38.	Trestan : “Meat and great di masjid lo, meskipun di luar tapi itu lingkungan masjid, tempat ibadah. Apakah anda mengganggu meta and grat ibadah?”.	Tuturan ditujukan kepada penyelenggara acara meat and great di lingkungan masjid. Tuturan ini ditujukan kepada Atta Halilintar.

Pada data (38) tuturan disampaikan oleh Trestan. Tuturan ditujukan kepada penyelenggara acara Meat and Great Atta Halilintar. Hal tersebut, secara tidak langsung ditunjukkan kepada Atta Halilintar yang merupakan bintang utama dalam acara yang dirasa kurang baik karena melakukan acara jumpa penggemar di lingkungan Masjid. Hal ini, dibuktikan dalam kalimat “Apakah anda mengganggu meta and grat ibadah?”.

3) Konteks Situasional

Konteks situasional sebagai penentu kerangka sosial terdapat di sosial media, khususnya *Youtube*. Ciri khusus dalam video ini adalah Coki dan Trestan merasa kurang menyukai tindakan Atta Halilintar yang dinilai telah membodohi para pengikut *Youtubeny* karena melakukan *prank* yang dianggap membohonggi *public* seperti dalam kalimat berikut.

	Tuturan	Konteks Situasional
39.	Coki : “Tapi mungkin, kita ngak tau nih.	Menujukan nama

	Sebagian dari keuntungannya atau semua keuntungannya diberikan kepada penjaga masjid, umat. Ya ngak apa-apa. Mungkin namanya aja. Ya kita ngak tau”.	tempat ibadah “masjid”
40.	Trestan : “Iya meat and great di masjid cute. Biasanya juga di upnormal”.	Menujukan nama tempat “upnormal”

Data (39) menunjukkan keterangan tempat yaitu masjid, tuturan disampaikan oleh Coki. Kalimat yang Menunjukkan tempat ibadah umat Islam yaitu Masjid, dibuktikan dalam kalimat “Sebagian dari keuntungannya atau semua keuntungannya diberikan kepada penjaga masjid, umat”. Data (40) menunjukkan keterangan tempat makan yang sering digunakan untuk duduk-duduk minum kopi bersama dengan teman atau saudara yaitu Warunk Upnormal. Warunk Upnormal dirasa lebih tepat apabila dijadikan tempat untuk *meat and great* dari pada di Masjid. Hal ini, dibuktikan dalam kalimat “meat and great di masjid cute. Biasanya juga di upnormal”.

	Tuturan	Konteks Situasional
41.	Trestan : “Jadi kecuali itu mata najwa lagi. Boleh anda berekspektasi tinggi. Kalau itu layak memiliki ekspetasi tinggi. Entertainment ya Atta Halilintar”.	Membandingkan dengan sesuatu yang dianggap berbeda jalur “mata najwa”

Pada data (41) penutur mengaitkan pembicaraan dengan acara “Mata Najwa” yaitu sebuah acara yang memberikan informasi baik dari dunia politik dan kehidupan sosial. Data (41) Trestan membandingkan acara Mata Najwa dengan video *prank* Atta yang dilihat oleh jutaan penonton *Youtube*. Penonton mempunyai gambaran yang tinggi terhadap video Atta yang diharuskan mendidik akan tetapi, Trestan mempunyai pandangan bahwa Atta Halilintar hanya bertindak sebagai penghibur. Hal ini, dibuktikan dalam kalimat “Entertainment ya Atta Halilintar”.

	Tuturan	Konteks Situasional
42.	Coki : “Intinya! Jangan berekspetasi terlalu tinggi sama orang tertentu. Jangan berekspetasilah pada tempatnya”.	Tuturan ditujukan kepada Atta Halilintar
43.	Coki : “Intinya! Jangan berekspetasi	Tuturan ditujukan kepada

	terlalu tinggi sama orang tertentu. Jangan berekspetasilah pada tempatnya”.	Atta Halilintar
--	---	-----------------

Data (42) penutur menegaskan kembali seseorang yang menjadi topik pembicaraan pada video tersebut dan mengaitkan dengan Deddy karena pernah membahasnya dalam video sebelumnya, ditunjukkan oleh data (43).

Kekhasan dalam video ini adalah Coki dan Trestan menanggapi video Atta yang melakukan *prank* yang dirasa tidak mendidik. Video Atta terjadi di sebuah tempat penyucian mobil, Atta menyamar menjadi salah satu pegawai yang berusaha mendekati seorang wanita namun ditolak karena hanya berprofesi sebagai pegawai biasa. Hal yang menjadi perdebatan adalah konsep video Atta yang hanya menyamar dengan spidol yang digambarkan di muka. Hal tersebut dirasa masih Atta tidak menyerupai orang lain sehingga merasa video tersebut rekayasa dan tidak mendidik

4) Konteks Aksional

Konteks aksional merupakan tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai sebuah tuturan. Berikut konteks aksional dalam video “Atta Tidak Bersalah” sebagai berikut.

No	Tuturan	Konteks Aksional
44.	Coki :“Atta pusing ngak harus mendidik bro. dia di rumahkan nanggis. Aku kan lari kesini tidak dituntut untuk punya bakat (dengan ekspresi dan gaya yang menirukan gemes). Ternyata kemana-mana dituntut punya bakat”.	Menunjukkan gerakan dan ekspresi yang mengemaskan Tuturan ini ditujukan untuk memberikan kesan kurang baik

Data (44) menunjukkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh Coki ketika menuturkan menyampaikan opininya tentang video Atta Halilintar yang dituntut mendidik oleh penonton *Youtubanya*. Hal ini, dibuktikan dalam kalimat “Aku kan lari kesini tidak dituntut untuk punya bakat”. Tuturan yang disampaikan oleh Coki bertujuan untuk memberikan kesan kurang baik karena merendahkan orang lain.

No	Tuturan	Konteks Aksional
45.	Coki : “Seperti anda nonton termehk-mehk dong? “.	Berkata dengan menunjuk-nunjuk jari
46.	Trestani : “Ginjal tambahan clip on?”.	Berkata sambil tangan menunjuk ke arah belakang

Data (45) menunjukkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh Coki ketika memberikan opininya terhadap video Atta Halilintar. Perilaku nonverbal data (45) berupa tindakan berkata sambil menunjuk-nunjuk untuk menuduh lawan bicara yang bertujuan menegaskan opininya tentang salah satu acara *reality show* “Termehk-mehk”. Hal ini, dibuktikan dalam kalimat “Seperti anda nonton termehk-mehk dong?”.

Data (46) menunjukkan perilaku nonverbal yang berupa menunjuk. Hal yang membedakan adalah tujuan gerakan “menunjuk”. Data (46) tuturan disampaikan oleh Trestan, ketika berkata dengan menunjuk arah belakang yang bertujuan menunjukkan letak *clip on* (*alat untuk memperkeras suara*). Hal ini, dibuktikan dalam kalimat “Ginjal tambahan clip on?”.

5) Konteks Psikologi

Konteks psikologi merupakan situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan. Berikut konteks psikologi dalam video “Atta Tidak Bersalah” sebagai berikut.

No	Tuturan	Konteks Psikologi
47.	Trestan : “Apakaha sahabat nabi pernah melakukan prank ? ke abu jalal ?”.	Bertanya gusar
48.	Coki : “Ngomong setingan atau tidak ya?”.	Bertanya gusar

Pada data (47) tuturan disampaikan oleh Trestan, situasi psikis yang menyertai tuturan disampaikan dengan bertanya dengan gusar. Hal ini, dibuktikan dalam kalimat “Apakaha sahabat nabi pernah melakukan prank ?”. Trestan menuturkan kalimat pertanyaan tersebut dengan nada yang tinggi karena merasa tidak setuju dengan kegiatan *video prank* yang dilakukan oleh Atta Halilintar. Hal tersebut, sejalan dengan data (48) tuturan disampaikan

oleh Coki yang ditunjukkan dalam kalimat “Ngomong setingan atau tidak ya?”.

No	Tuturan	Konteks Psikologi
49.	Coki :“Kenapa abu jahal di prank ? haahhahahah”.	Gembira

Pada data (49) tuturan disampaikan oleh Coki, situasi psikis yang menyertai tuturan disampaikan dengan gembira. Hal tersebut, dibuktikan setelah mengucapkan kalimat “Kenapa abu jahal di prank ?”, Coki langsung tertawa terbahak-bahak.

No	Tuturan	Konteks Psikologi
50.	Trestan : “Memamerkan mobil Pendidik riya Pendidikan ketamakan, Pendidikan keangkuhan”.	Berkata dengan penuh semangat dan bernada tinggi dengan tujuan mengejek
51.	Coki : “Hahahahah. Kalau dalam hal ini kita membela atta ya (13.04), karena atta dituntt untuk melakuka sesuatu yang bukan dirinya? Berat untuk atta bro”.	Berseemangat dan penuh keyakinan

Pada data (50) tuturan disampaikan oleh Trestan yang berkata dengan nada tinggi. Hal ini, dibuktikan dalam kalimat “Memamerkan mobil”. Tuturan tersebut muncul sebagai bentuk kekesalan kepada Atta Halilintar yang sering memamerkan mobilnya yang diungkapkan dengan penuh semangat dengan nada tinggi dengan tujuan untuk mengejek. Data (51) Coki berkata dengan semangat dan penuh keyakinan. Hal ini dibuktikan dalam kalimat “Berat untuk atta bro”.

No	Tuturan	Konteks Psikologi
52.	Trestan :“Ini subhananllah, aku baru tau loh? Kenapa sebuah kehalalan terus dibiki acara? Anda halal?(13.30) boleh tidak melarang acarnya. Tapi kenapa gitu?”.	Trestan merasa heran

Pada data (52) tuturan disampaikan oleh Trestan yang mengungkapkan kegagumannya terhadap sesuatu. Hal ini dibuktikan dalam kalimat “Ini subhananllah, aku baru tau loh?”. Tuturan tersebut muncul sebagai bentuk

reaksi yang ditimbulkan karena mendengar sesuatu yang baru dan belum tahu sebelumnya.

No	Tuturan	Konteks Psikologi
53.	Coki :“Karena di rumah tuhan adalah semua sama dimata tuhan,sama derajatnya”.	Mencoba meluruskan
54.	Trestan :“Iyaa sih. Kalau ini kita baca posternya doang”.	Mencoba memahami kembali
55.	Coki :“Kayak lo ngak tau Atta aja”.	Mencoba meyakinkan lawan tutur
56..	Trestan :“Males bro”.	Berkata dengan lantang

Pada data (53) tuturan disampaikan oleh Coki yang mencoba meluruskan sesuatu. Hal ini, dibuktikan dalam kalimat “Karena di rumah tuhan adalah semua sama dimata tuhan,sama derajatnya”. Data (54) tuturan disampaikan oleh Trestan dengan tujuan mencoba memahami kembali. Data (55) Coki mencoba meyakinkan lawan tutur tentang opini yang diberikannya. Hal ini, dibuktikan dalam kalimat “Kayak lo ngak tau Atta aja”. Data (56) Trestan berkata dengan nada lantang, dibuktikan dalam kalimat “Males bro”.

No	Tuturan	Konteks Psikologi
57.	Trestan : “Tidak ada shalat jamah. Kamu apa? Kamu gold? Kedepan. Silver? Kamu agak kebelakang! Ngak ada. Jamaah ada gold platinum. Platinum jadi imam. Ngak ada!”.	Berkata dengan nada tinggi dan jengkel
58.	Trestan :“Males bro”.	Berkata dengan lantang

Pada data (57) tuturan disampaikan oleh Trestan yang mengungkapkan rasa *jengkelnya* dengan nada tinggi. Hal ini, dibuktikan dalam kalimat “Tidak ada shalat jamah. Kamu apa? Kamu gold? Kedepan”. Data (58) tuturan disampaikan oleh Trestan yang berkata dengan lantang, dibuktikan dalam kalimat “Males bro!”.

No	Tuturan	Konteks Psikologi
59.	Coki :“Karena di rumah tuhan adalah semua sama dimata tuhan,sama derajatnya”.	Mencoba meluruskan
60.	Trestan :“Iyaa sih. Kalau ini kita baca posternya doang”.	Mencoba memahami kembali

Pada data (59) tuturan disampaikan oleh Coki yang bertujuan untuk meluruskan sesuatu. Hal ini, dibuktikan dalam kalimat “:“Karena di rumah tuhan adalah semua sama dimata tuhan,sama derajatnya”. Data (60) Trestan mencoba memahami kembali hal yang kurang dimengertinya, dibuktikan dalam kalimat “Iyaa sih. Kalau ini kita baca posternya doang”.

No	Tuturan	Konteks Psikologi
61.	Coki :“Ya sudah memang level anda disitu gitu lo. Ngerti ngak maksud aku”.	Berusaha meyakinkan
62.	Coki :“Cuma pakai spidol diginiin? Maksud gua itu masih atta lo?”.	Berusaha meyakinkan

Pada data (61) dan (62) tuturan disampaikan oleh Coki yang berusaha meyakinkan opininya kepada mitra tutur. Hal ini, dibuktikan dalam kalimat “Ngerti ngak maksud aku” dan “Maksud gua itu masih atta lo?”.

Berdasarkan paparan diatas disimpulkan bahwa, konteks psikologi dalam video “Atta Tidak Bersalah” berdasarkan situasi psikis yang menyertai tuturan yang disampaikan oleh penutur meliputi bertanya gusar, gembira, berkata dengan penuh semangat, bersemangat, penuh keyakinan, heran, *jengkel*, berusaha meyakinkan dan mencoba memahami kembali. Setiap tuturan yang disampaikan oleh penutur bermaksud untuk mengekspresikan dirinya terhadap sesuatu yang sedang dibicarakan agar penonton merasa ikut berada disekeliling penutur, dalam hal ini adalah Coki Pardede dan Trestan Muslim.

d. Lagi-lagi Atta Halilintar

Pembahasan video ini disampaikan oleh Coki Pardede dan Trestan Muslim sebagai bentuk reaksi atas video yang menimbulkan berbagai asumsi banyak pihak. Pada sub konten ini dipublikasikan tanggal 25 September 2018. Reaksi video tersebut ditujukan kepada Atta Halilintar sebagai bentuk reaksi yang ditimbulkan dari video yang diunggah oleh “Atta Halilintar” dengan judul *Nyamar jadi Orang Miskin!Cewe Matre PRANK! (Gold Dingger Prank Indonesia)* dipublikasikan tanggal 9 Januari 2018. Video tersebut ditonton sebanyak 21.824.349x oleh pengguna *Youtube*

1) Konteks Kontekstual

Pembahasan yang dibicarakan dalam video Atta muncul sebagai bentuk reaksi yang ditimbulkan akibat *video* yang diunggah oleh akun *Youtube* “Atta Halilintar” berisi *video prank* yang menimbulkan pembicaraan. Kemudian, Atta menanggapi video yang diunggah MLI dengan judul “Atta Tidak Bersalah”.

No	Tuturan	Konteks Kontekstual
63.	Trestan :“Terus dia ada bikin lagi Atta vs MLI”.	Alasan membahas Atta dalam video

Data (63) menunjukkan perluasan cakupan tuturan seorang Trestan yang menyampaikan alasan membuat video dengan judul “Lagi-lagi Atta Halilintar”. Hal tersebut, dikarenakan pada video sebelumnya “Atta Tidak Bersalah” yang diunggah oleh MLI, Atta memberikan tanggapan terhadap video tersebut. Hal ini dibuktikan dalam kalimat “Terus dia ada bikin lagi Atta vs MLI”.

2) Konteks Eksistensial

Konteks Eksistensial berisi tentang partisipan (orang), waktu, tempat yang dapat mengiringi tuturan.

No	Tuturan	Konteks Eksistensial
64.	Coki : “Hahahahha dan tentunya kita di segmen ini, bukan di segmen ya, di episode ini kita akan membahas <i>Youtuber</i> favorit kita, <i>Youtuber</i> kesayangan kita”.	Tuturan ini ditujukan kepada Atta Halilintar

Pada data (64) tuturan disampaikan oleh Coki, tuturan tersebut walaupun tidak menyebutkan nama secara nyata, namun tuturan tersebut ditujukan kepada Atta Halilintar sesuai dengan judul dalam video ini dan pernah dibahas dalam video sebelumnya yang berjudul “Atta Tidak Bersalah”.

No	Tuturan	Konteks Eksistensial
65.	Coki : “Kabarnya! Rumornya, kita ngak tahu nih bener atau nggak, mungkin nanti akan di klarifikasi. Kabarnya, katanya awkarin akan menjual akun instagramnya. Di sempet di inih”.	Tuturan ini ditujukan kepada Awkarin

Pada data (65) tuturan disampaikan oleh Coki, tuturan ditujukan kepada Awkarin dalam kalimat “Kabarnya, katanya awkarin akan menjual akun instagramnya”. Kalimat tersebut, mengaitkan seseorang yang tidak ada hubungannya dengan Atta Halilintar, namun ikut sedikit menyinggung karena Awkarin pada saat itu sedang dibicarakan karena menjual akun *instagramnya*,

3) Konteks Situasional

Konteks situasional sebagai penentu kerangka sosial terdapat di sosial media, khususnya *Youtube*.

No	Tuturan	Konteks Situasional
66.	“Kenapa kebanyakan <i>Youtuber</i> itu kalau punya masalah dengan satu <i>Youtuber</i> dengan <i>Youtuber</i> lain itu biasanya diselesaikan dengan cara distrek”.	Gambaran situasi kehidupan <i>Youtube</i>
67.	“Misalnya, ada Atta lagi naik mobil di stop sama polisi selamat siang pak Atta, oh selamat siang pak, bisa dilihat surat-suratnya”.	Gambaran situasi di mobil

Konteks situasional sebagai penentu kerangka sosial institusi berada di sosial media, khususnya *Youtube*. Kekhasan dalam konten debat kusir adalah membantah argumen-argumen dari orang yang terkenal di *Youtube* dengan harapan mendapatkan banyak penonton. Dulunya majelis lucu Indonesia hanya menumpas *joke-joke* yang mereka anggap sampah yang ada di instagram dan twiter. Tapi, kini mereka merambah ke *Youtube* hal tersebut ditunjukkan oleh data (66). Data (67) menunjukkan situasi yang Menunjukkan keterangan tempat yaitu saat memperagakan suasana di dalam mobil.

4) Konteks Aksional

Konteks aksional merupakan tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai sebuah tuturan. Berikut konteks aksional dalam video “Lagi-lagi Atta Halilintar” sebagai berikut.

No	Tuturan	Konteks Aksional
68.	Trestan :“Buat boss Atta gua kasih Hiyaa hiyaa banyak (Hiyaaa hiyaaa hiyaaaaaaaa)”.	Menunjukkan sikap mengoda

Pada data (68) konteks aksional berupa tindakan berkata dengan menunjukkan sikap yang mengoda. Hal ini dibuktikan dalam kalimat “Hiyaaa

hiyaaa hiyaaaaaa”. Tuturan disampaikan oleh Trestan dengan tujuan untuk menimbulkan kelucuan.

No	Tuturan	Konteks Aksional
69.	Coki :“Dan memang hatersnya sakit sih... pendengarannya. saya nonton itu hati saya tidak sakit, tidak sakit, tapi pendengaran saya, mendengar. Ashiaap... ashiaapp”.	Menunjukkan ekspresi mengejek
70.	Coki :“Iya, sama Reza Arab punya masalah saling ngluarin distrek dan banyak ngak terhitung. Enggak, maksud gue gini, apabila anda adalah manusia yang punya kehidupan nyata dan anda punya fungsi dalam roda-roda sosial kehidupan manusia yang nyata (ekspresi tengil)”.	Menunjukkan ekspresi <i>tengil</i>

Pada data (69) Coki menunjukkan ekspresi mengejek yang disampaikan dalam kalimat “Tidak sakit, tidak sakit, tapi pendengaran saya, mendengar. Ashiaap... ashiaapp”. Kata Ashiaapp merupakan salah satu kata yang identik dengan Atta Halilintar. Tuturan tersebut ditujukan kepada Atta Halilintar. Pada data (70) juga menunjukkan ekspresi *tengil* atau meledek, tuturan disampaikan oleh Coki yang ditujukan kepada Atta yang dinilai tidak hidup dalam dunia nyata sehingga ketika menghadapi masalah hanya dituangkan dalam bentuk video. Hal ini dibuktikan dalam kalimat “punya kehidupan nyata dan anda punya fungsi dalam roda-roda sosial kehidupan manusia yang nyata”.

No	Tuturan	Konteks Aksional
71.	Coki :“Aku mengalami masalah. Aha! Kalau masalah aku harus bernyanyi-nyanyi”.	Coki dan Trestan memperagakan seseorang ketika bernyanyi “RAP”

Pada data (71) Coki menyampaikan tuturan yang direspon oleh Coki dan Trestan dengan memperagakan seseorang ketika bernyanyi “RAP”, yaitu gaya bernyanyi dengan nada yang cepat. Hal ini dibuktikan dalam kalimat “Aha! Kalau masalah aku harus bernyanyi-nyanyi”.

No	Tuturan	Konteks Aksional
72.	Coki :“Pak! Kok saya di borjol pak, biasanya saya bernyanyi-nyanyi youutuber bisa menyelesaikan masalah. Tolong? Tolong?Tolooooonnggggg”.	Berkata sambil mengeleng-gelengkan kepala

Pada data (72) konteks aksional berupa tindakan berkata sambil mengeleng-gelengkan kepala. Kalimat yang menunjukkan gerakan mengelengkan kepala, ditunjukkan dalam kalimat “Tolong? Tolong?Tolooooonnggggg”. Tuturan disampaikan oleh Coki.

No	Tuturan	Konteks Aksional
73.	Trestan : “Jemput membuat inspirasi anda terbuka. Jadi, buat mas Atta, Rapper-rapper, <i>Youtuber</i> ya? <i>Youtuber</i> sorri, yang suka negdis-ngedis. anda di kek (mempraktikan memotong)”.	Trestan mempraktikan gerakan seperti memotong
	“Di kek (mempraktekkan gerakan saat makan) lalu jadi bagus karya anda”.	Menegaskan kembali dengan gerakan ketika makan

Pada data (73) konteks aksional berupa tindakan berkata sambil mempraktikkan gerakan seperti memotong. Hal tersebut, dibuktikan dalam kata “di *kek*”. Tuturan disampaikan oleh Trestan.

5) Konteks Psikologi

Konteks psikologi merupakan situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan. Berikut konteks psikologi dalam video “Lagi-lagi Atta Halilintar” sebagai berikut.

No	Tuturan	Konteks Psikologi
74.	Coki :“Atta Halilintar ... aduh aduh aduh sebenarnya gue bosan sih bahas dia, bukan Cuma gue dia juga bosan”.	Coki berkata dengan berulang
75.	Coki : “Bener-bener bener”.	Membenarkan dengan mengulang kata

Data (74) dan (75) tuturan disampaikan oleh Coki. Pada data (74) Coki berkata dengan berulang, yang dibuktikan dalam kalimat “aduh aduh aduh

sebenarnya gue bosan sih bahas dia”. Data (75) Coki mencoba membenarkan dengan mengulang kata, dibuktikan dalam kalimat “Bener-bener bener”.

No	Tuturan	Konteks Psikologi
76.	Trestan :“Memancing sekali ya?”.	Menegaskan kembali
77.	Coki :“Ditilang!”.	Tegas

Pada data (76) tuturan disampaikan oleh Trestan dengan tujuan untuk menegaskan kembali pernyataannya. Hal ini, dibuktikan dalam kalimat “Memancing sekali ya?”. Data (77) tuturan disampaikan oleh Coki dengan tegas, hal ini dibuktikan dalam kata “Ditilang!”.

No	Tuturan	Konteks Psikologi
78.	Coki : “Yang subscribnya cuman 300 ribuan”.	Merendahkan diri sendiri

Pada data (78) tuturan disampaikan oleh Coki dengan tujuan merendahkan diri sendiri. Hal ini dibuktikan dalam kata “Cuman”.

No	Tuturan	Konteks Psikologi
79.	Coki : “Tapi harus kita akuin ngedis Erickho Liem bagus banget lo”.	Memuji Tuturan ditujukan kepada Erickho Liem
80.	Coki : “Bener-bener bener”.	Membenarkan dengan mengulang kata

Berdasarkan paparan diatas disimpulkan bahwa, konteks psikologi dalam video “Lagi-lagi Atta Halilintar” berdasarkan situasi psikis yang menyertai tuturan yang disampaikan oleh penutur meliputi berkata dengan berulang, tegas, merendahkan diri sendiri, mengoda, memuji, dan membenarkan dengan mengulang kata. Setiap tuturan yang disampaikan oleh penutur bermaksud untuk mengekspresikan dirinya terhadap sesuatu yang sedang dibicarakan agar penonton merasa ikut berada di sekeliling penutur, dalam hal ini adalah Coki Pardede dan Trestan Muslim.

e. Cara Menaklukan Deddy Corbuzier

Pembahasan yang dibicarakan dalam video “Cara Menaklukan Deddy Corbuzier” adalah tentang Deddy Corbuzier. Deddy Corbuzier memiliki nama asli Deodatus Andreas Deddy Cahyadi Sunjoyo lahir di Jakarta, 28 Desember 1976. Deddy merupakan salah seorang pesulap profesional di Indonesia dan sekarang lebih dikenal sebagai salah satu pembawa acara. Pada sub judul ini dilakukan di Rumah Deddy, hal tersebut membuat video ini berbeda dengan video-video sebelumnya di konten debat kusir. Biasanya video dilakukan oleh Coki dan Trestan, tapi dalam sub judul ini menghadirkan seorang yang akan mereka bicarakan yaitu Deddy Corbuzier.

1) Konteks Kontekstual

Pembahasan yang dibicarakan dalam video “Cara Menaklukan Deddy Corbuzier” merupakan bentuk reaksi dari video yang dibicarakan MLI dengan judul “Membantah argumen Deddy Corbuzier”. MLI bersama Deddy Corbuzier melakukan sebuah kolaborasi karena video Coki dan Trestan yang membantah argumen Deddy menjadi sebuah perbincangan.

No	Tuturan	Konteks Kontekstual
81.	Coki : “Karena yang pertama, kita banyak banget keresahan-keresahan yang pengen kita bahas sama Om Deddy disini”.	Tuturan ditujukan kepada Deddy Corbuzier.

Pada data (81) penutur mencoba mengungkapkan keresahan-keresahan yang dirasakan kepada mitra tutur. Perluasan cakupan muncul karena sebelumnya MLI memberikan tanggapan terhadap video Deddy.

2) Konteks Eksistensial

Konteks Eksistensial berisi tentang partisipan (orang), waktu, tempat yang dapat mengiringi tuturan. Video diunggah pada tanggal 30 Desember 2018 dalam akun *Youtube* MLI dalam konten debat kusir. Tuturan disampaikan oleh Coki, Trestan Muslim, Deddy Corbuzier dan Cameo. Video tersebut dilihat sebanyak 1.792.804 kali dan mendapat 55.000 ribu *like* dari

pengguna *Youtube*. Berikut konteks eksistensial dalam video “Cara Menaklukkan Deddy Corbuzier”.

No	Tuturan	Konteks Eksistensial
82.	Deddy :“Nah Cameo ini memang dari dulu bersifat sebagai gua punya calo! Eh Om ada haters nih, ajak collab yuk! “.	Tuturan ditujukan kepada Cameo Project
83.	Coki :“Ternyata Cameo memang kaki tangan Smart People “.	Tuturan ditujukan kepada Deddy Corbuzier

Pada data (82) tuturan disampaikan oleh Deddy Corbuzier. Tuturan data (83) tuturan ditujukan kepada Cameo Project, hal tersebut sebagai bentuk reaksi dari pertemuan antara Majelis Lucu Indonesia dengan Deddy Corbuzier dengan pelantara Cameo. MLI dan Deddy pernah beradu argumen tentang MLI yang kurang setuju dengan opini yang disampaikan oleh Deddy. Hal ini, dibuktikan dalam kalimat “Cameo ini memang dari dulu bersifat sebagai gua punya calo”.

Pada data (83) tuturan disampaikan oleh Coki Pardede yang menegaskan kembali pernyataan Deddy yang membicarakan Cameo. Hal ini, dibuktikan dalam kalimat “Ternyata Cameo memang kaki tangan Smart People”. Tuturan data (83) ditunjukkan kepada Deddy Corbuzier yang identik dengan *jargon “smart people”*.

3) Konteks Situasional

Konteks situasional sebagai penentu kerangka sosial terdapat dalam akun *Youtube* Deddy Corbuzier yang kemudian ritanggapi oleh MLI dalam konten “debat kusir” disampaikan oleh Coki dan Trestan Pardede. Ciri khusus dalam video ini adalah Deddy Corbuzier dipertemukan dengan Coki dan Trestan dengan pelantara Cameo. Hal tersebut menjadi sebuah hal yang luar biasa karena mereka sempat mangalami perdebatan beberapa waktu kemarin.

No	Tuturan	Konteks Situasional
84.	“Dan kita nih pada saat ini seperti yang temen-temen lihat sedang duduk bertiga disini? Kita akan membahas... tidak sih	Menunjukkan suasana ruang tamu Deddy

	sebenarnya.. ada Cameo juga!”.	
85.	“Bukan berarti, smart people, smart people Anda banyak tapi umat lucu majelis lucu banyak bro. jadi, kedatangan kami meskipun di kasih makan Mcd”.	Menunjukkan salah satu tempat makan cepat saji

Data (84) menunjukkan keterangan tempat yang Menunjukkan suasana ruang tamu Deddy Corbuzier. Data (85) Menunjukkan salah satu tempat makanan cepat saji yang menyediakan ayam, burgen, minuman dingin dan lain-lain.

4) Konteks Aksional

Konteks aksional merupakan tindakan, aksi, atau perilaku-perilaku nonverbal yang menyertai sebuah tuturan. Berikut konteks aksional dalam video “Atta Tidak Bersalah” sebagai berikut.

No	Tuturan	Konteks Aksional
86.	Tretan : “Sepertinya benar? Tapi dalam ...(di sensor)! Jadi, om Deddy sekarang sombong-sombong tapi lihat di akhirat nanti apakah smart people akan mendoakan Om Deddy masuk surga?... (di sensor)! Dengan kesombongan Om Deddy Hitam Putih tapi di akhirat nanti hitam semua Anda! Kalau Anda sombong, kalau Anda sombong! Apakah opini Anda bisa melawan ...(di sensor)!”. (yang lain menunjukkan ekspresi tertawa kecuali Deddy)	

Konteks aksional yang terlihat dalam video “Menaklukan Deddy Corbuzier” berupa ekspresi dengan megerutkan kening ketika mendengar pernyataan Trestan tentang kematian, dibuktikan pada data (86). Hal ini, dibuktikan dalam kalimat “Dengan kesombongan Om Deddy Hitam Putih tapi di akhirat nanti hitam semua Anda! Kalau Anda sombong, kalau Anda sombong!”.

No	Tuturan	Konteks Aksional
87.	Coki : “Jadi, orang yang kerja disitu? Iyaa, pekerjaan apa ini?”.	Berkata sambil membuat gerakan memutar-mutarkan kepala

Data (87) menunjukkan perilaku nonverbal dengan menyampaikan tuturan diiringi kegiatan memutar-mutarkan kepala. Hal ini dibuktikan oleh Coki dalam kalimat “Iyaa, pekerjaan apa ini?”.

5) Konteks Psikologi

Konteks psikologi merupakan situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan. Berikut konteks psikologi dalam video “Menaklukan Deddy Corbuzier” sebagai berikut.

No	Tuturan	Konteks Aksional
88.	Deddy :“Ya salah ya! Anak gua pinter, ya kan? Tapi ada orang-orang yang memang yang ngatain itu..ngatain itu bodoh menurut gua! Ngatainnya udah”.	Mencoba menjelaskan

Pada data (88) tuturan disampaikan oleh Deddy dengan tujuan mencoba menjelaskan suatu opini yang ditujukan kepada anaknya. Hal ini dibuktikan dalam kalimat “Ya salah ya! Anak gua pinter, ya kan?”.

No	Tuturan	Konteks Aksional
89.	Coki :“Hahahaaa agak kenyang?”.	Menunjukkan ekspresi kegembiraan
90.	Deddy : “Nah Cameo ini memang dari dulu bersifat sebagai gua punya calo! Eh Om ada haters nih, ajak collab yuk!”.	Tuturan disampaikan dengan penuh kegembiraan

Pada data (89) tuturan disampaikan oleh Coki dengan tujuan menunjukkan ekspresi kegembiraan. Hal tersebut, dibuktikan dalam kalimat “Hahahaaa agak kenyang?”. Data (90) tuturan disampaikan oleh Deddy dengan berkata penuh kegembiraan, hal ini dibuktikan dalam kalimat “Eh Om ada haters nih, ajak collab yuk!”.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa konteks psikologi dalam video “Menaklukan Deddy Corbuzier” berdasarkan situasi psikis yang menyertai tuturan yang disampaikan oleh penutur meliputi mencoba menjelaskan dan gembira. Setiap tuturan yang disampaikan oleh penutur

bermaksud untuk mengekspresikan dirinya terhadap sesuatu yang sedang dibicarakan agar penonton merasa ikut berada disekeliling penutur, dalam hal ini adalah Coki Pardede, Trestan Muslim, Deddy Corbuzier, dan Cameo.

f. Tausiyah untuk K-Popers

Pembahasan yang dibicarakan dalam video “Tausiyah untuk K-Popers” adalah tentang para pecinta Korea. Video ini hadir sebagai bentuk reaksi yang ditimbulkan karena para pecinta Korea yang terlalu berlebihan dalam menyukai dan membela idolannya yaitu artis Korea. Hal tersebut yang membuat Coki dan Trestan merasa harus menuangkan opininya kepada K-Popers.

1) Konteks Kontekstual

No	Tuturan	Konteks Kontekstual
91.	Coki :“Dan kali ini sebelum kita membahas mengenai <i>Youtuber</i> yang satu ini, ia memang awalnya dari <i>Youtuber</i> . Ini awalnya bermasalah dengan k-popers. Yang punya masalah dengan k-popers bukan hanya <i>Youtuber</i> ini, tapi semua umat manusia hihihi memang bermasalah dengan k-popers”.	
92.	Coki :“Kita punya sahabat dekat yang k-popers tapi asik ya. Tapi ?? 99%nya menyebalkan, entah gayanya”.	Tuturan ditujukan kepada k-popers

Pada data (91) Permasalahan yang sedang dibicarakan dalam video “Tausiyah untuk K-Popers” ditujukan kepada pecinta korea atau sering disebut K-Popers. Coki dan Trestan menganggap para K-Popers terlalu berlebihan dalam membela idolanya. Hal ini dibuktikan dalam kalimat “Yang punya masalah dengan k-popers bukan hanya *Youtuber* ini, tapi semua umat manusia hihihi memang bermasalah dengan k-popers”.

Pada data (92) Coki menegaskan kembali pernyataannya tentang kegelisan kepada K-Popers yang dianggap menyebalkan. Hal ini, dibuktikan dalam kalimat “Kita punya sahabat dekat yang k-popers tapi asik ya. Tapi ?? 99%nya menyebalkan”.

2) Konteks Eksistensial

Konteks Eksistensial berisi tentang partisipan (orang), waktu, tempat yang dapat mengiringi tuturan. Berikut tuturan yang menunjukkan konteks eksistensial sebagai berikut.

No	Tuturan	Konteks Eksistensial
93.	Coki :“Mereka bela mati-matian kalau kita bilang mereka operasi plastik, kalau faktanya begitu ya kenapa? Kita ngak pernah bilang salah operasi plastik”.	Tuturan ditujukan kepada artis korea

Pada data (93) tuturan disampaikan oleh Coki Pardede. Tuturan pada data (93) ditujukan kepada artis Korea, hal ini dibuktikan dalam kalimat “Mereka bela mati-matian kalau kita bilang mereka operasi plastik”.

No	Tuturan	Konteks Eksistensial
94.	Coki : “Jadi, intinya kita ingin cari berantem ini, sosial media saya Coky Pardede Reza. Tolong diserang”.	Berkata dengan memperkenalkan diri

Pada data (94) tuturan disampaikan oleh Coki Pardede yang memperkenalkan diri sendiri agar diserang oleh para pecinta Korea yang merasa tersinggung atas pernyataan yang disampaikan oleh MLI. Hal ini, dibuktikan dalam kalimat “sosial media sama Coky Pardede Reza. Tolong diserang”.

3) Konteks Psikologi

Konteks psikologi merupakan situasi psikis dan mental yang menyertai penuturan. Berikut konteks psikologi dalam video “Tausiyah untuk K-Popers” sebagai berikut.

No	Tuturan	Konteks Psikologi
95.	Trestan :“Yang ngeselin menurut gue tuh cara mereka membela idolanya sih”.	Tuturan disampaikan dengan kekesalan
96.	Trestan :“Boleh anda bela mati-matian hahaha bila hanya penyanyi penghibur di dunia”.	Tuturan disampaikan dengan nada tinggi dan penuh kekesalan

Pada data (95) dan (96) tuturan disampaikan oleh Trestan dengan tujuan untuk mengungkapkan kekesalannya. Hal ini dibuktikan dalam kalimat “Yang ngeselin menurut gue tuh cara mereka membela idolanya sih” dan “Boleh anda bela mati-matian hahahaha bila hanya penyanyi penghibur di dunia” pada data (96).

No	Tuturan	Konteks Psikologi
97.	Trestan :“Bahkan tidak peduli”.	Tuturan disampaikan dengan kegembiraan
98.	Trestan :“Eakkkkkk. k-popers alay”.	Berkata dengan penuh kegembiraan

Pada data (97) dan (98) tuturan disampaikan oleh Trestan dengan tujuan mengungkapkan kegembiraan. Kegembiraan dalam data (97) dibuktikan dalam kalimat “Bahkan tidak peduli”, yang berkata dengan menunjukkan sikap gembira. Data (98) Trestan mengungkapkan kegembiraan, dibuktikan dalam kalimat “Eakkkkkk”.

No	Tuturan	Konteks Psikologi
99.	Coki :“Berikan kata-kata hinaan terbaik anda. Tolong share di grub k-popers yang paling militan ya. Tolong di share”.	Berkata dengan kalimat berupa tantangan

Pada data (99) tuturan disampaikan oleh Coki yang berkata dengan kalimat tantangan. Hal ini, dibuktikan dalam kalimat “Berikan kata-kata hinaan terbaik anda.”.

Berdasarkan paparan di atas disimpulkan bahwa, konteks psikologi dalam video “Atta Tidak Bersalah” berdasarkan situasi psikis yang menyertai tuturan yang disampaikan oleh penutur meliputi ungkapan kekesalan, kegembiraan dan tantangan. Setiap tuturan yang disampaikan oleh penutur bermaksud untuk mengekspresikan dirinya terhadap sesuatu yang sedang dibicarakan agar penonton merasa ikut berada disekeliling penutur, dalam hal ini adalah Coki Pardede dan Trestan Muslim. Berikut paparan secara

keseluruhan konteks tutur bahasa humor dalam akun youtube majelis lucu Indonesia pada konten debat kusir.

Tabel 4.1 Analisis Konteks Kontekstual dalam Akun Youtube Majelis Lucu Indonesia dalam Konten Debat Kusir

Konteks Kontekstual	
Membantah Argumen Deddy Corbuzier	
1.	Coki dan Trestan menyampaikan tujuan dari video yang dibuat yaitu Debat kusir yang berjudul “Membantah argumen Deddy Corbuzier”.
2.	Seseorang yang memiliki jumlah pengikut banyak serta mempunyai pengaruh kuat bagi pengikut mereka.
3.	Menunjukkan alasan membahas Deddy
4.	Kondisi ini yang menjadikan perluasan cakupan tuturan.
Respect Reza Octovian	
5.	Kondisi ini yang menjadikan perluasan cakupan tuturan. (Tuturan ditujukan kepada Reza Octovian)
Atta Tidak Bersalah	
6.	Kondisi ini yang menjadikan perluasan cakupan tuturan. (Tuturan ditujukan kepada Atta Halilintar)
7.	Berkata sambil menjelaskan alasan membahas Atta Halilintar
8.	Trestan menyampaikan keluhan nitijen
Lagi-lagi Atta Halilintar	
9.	Alasan membahas Atta dalam video
Cara Menaklukan Deddy Corbuzier	
10.	Tuturan ditujukan kepada Deddy Corbuzier.
Tausiyah untuk K-Popers	
11.	Tuturan ditujukan kepada k-popers

Berdasarkan analisis konteks tutur dalam video Majelis Lucu Indonesia dalam konten debat kusir tuturan yang menunjukkan konteks kontekstual karena menunjukkan alasan dari pembuatan setiap video sehingga menghasilkan cakupan tuturan yang menghasilkan teks. Hasil analisis data menunjukkan secara umum konteks kontekstual dimunculkan dalam setiap video, yaitu sebelas tuturan yang ditemukan. Salah satunya dalam judul “Membantah Argumen Deddy Corbuzier” menunjukkan perluasan cakupan tuturan seseorang antara Coki dan Trestan yang menyampaikan tujuan dari video yang digunakan sebagai pengantar kepada para penonton dengan mendeskripsikan cara kerja Coki dan Trestan ketika mengungkapkan pandangannya tentang seseorang yang sedang dibicarakan. Hal

tersebut dibuktikan dengan kalimat “Kita akan membuat nitijen atau warganet membuka matanya, kepada pandangan-pandangan yang kita berikan”.

Tabel 4.2 Analisis Konteks Eksistensial dalam Akun Youtube Majelis Lucu Indonesia dalam Konten Debat Kusir

Konteks Eksistensial	
Membantah Argumen Deddy Corbuzier	
1.	Tuturan ditujukan kepada genk halilintar.
2.	Tuturan ditujukan kepada Deddy Corbuzier dan Ria Ricis.
3.	Tuturan ditujukan kepada Deddy Corbuzier sebagai topik pembicaraan.
Respect Reza Octovian	
4.	Tuturan disampaikan oleh Coki dan Trestan Muslim
5.	Tuturan ditujukan kepada Deddy Corbuzier.
6.	Tuturan ditujukan kepada Young Lex.
7.	Tuturan ditujukan kepada Cameo.
Atta Tidak Bersalah	
8.	Tuturan ditujukan kepada Atta Halilintar
9.	Tuturan ditujukan kepada penyelenggara acara meat and great di lingkungan masjid (Tuturan ini ditujukan kepada Atta Halilintar)
Lagi-lagi Atta Halilintar	
10.	Tuturan ini ditujukan kepada Atta Halilintar
11.	Tuturan ini ditujukan kepada Awkarin
Cara Menaklukan Deddy Corbuzier	
12.	Tuturan ditujukan kepada Cemeo Project
13.	Tuturan ditujukan kepada Deddy Corbuzier
Tausiyah untuk K-Popers	
14.	Tuturan ditujukan kepada artis korea
15.	Berkata dengan memperkenalkan diri

Konteks eksistensial menunjukkan partisipan (orang), waktu, dan tempat yang dapat mengiringi tuturan. Konteks eksistensial juga dimunculkan dalam setiap video, yaitu lima belas tuturan yang mengandung unsur konteks eksistensial. Hasil analisis data menunjukkan pada sub konten “Membantah Argumen Deddy Corbuzier” dipublikasikan oleh majelis lucu Indonesia tanggal 04 September 2018. Reaksi video ditunjukkan sebagai tanggapan terhadap argumen yang dilontarkan oleh Deddy Corbuzier tentang penggunaan sosial media.

Contoh tuturan disampaikan oleh Coki dan Trestan Muslim, tuturan ditujukan kepada Deddy Corbuzier dan Ria Ricis dalam judul “Membantah

Argumen Deddy Corbuzier”. Pada sub konten “Respect Reza Octovian” selain Reza Octovian sebagai topik pembahasan, partisipan (orang) juga dikaitkan dengan Deddy Corbuzier, Young Lex, dan Cameo. Pada sub konten “Atta Tidak Bersalah” partisipan (orang) ditunjukkan kepada Atta Halilintar, sub konten “Lagi-lagi Atta Halilintar” partisipan (orang) berkaitan dengan Awkarin, sub konten “Cara menaklukkan Deddy Corbuzier” partisipan (orang) dikaitkan dengan Cameo, dan “Tausiyah untuk K-popes” mengaitkan dengan artis korea.

Tabel 4.3 Analisis Konteks Situasional dalam Akun Youtube Majelis Lucu Indonesia dalam Konten Debat Kusir

Konteks Situasional	
Membantah Argumen Deddy Corbuzier	
1.	Penggunaan sosial media
2.	Hak setiap orang untuk menggunakan sosial media
Atta Tidak Bersalah	
3.	Menunjukkan nama tempat ibadah “masjid”
4.	Menunjukkan nama tempat “upnormal”
9	Membandingkan dengan sesuatu yang dianggap berbeda jalur “mata najwa”
10.	Tuturan ditujukan kepada Atta Halilintar
Lagi-lagi Atta Halilintar	
11.	Gambaran situasi kehidupan <i>Youtube</i>
12.	Gambaran situasi di mobil
Cara Menaklukkan Deddy Corbuzier	
13.	Menunjukkan suasana ruang tamu Deddy
14.	Menunjukkan salah satu tempat makan cepat saji

Konteks situasional sebagai penentu kerangka sosial terdapat di sosial media, khususnya *Youtube* dan tidak semua memunculkan kekhasan dalam setiap video. Ciri khusus dalam video “Membantah Argumen Deddy Corbuzier” adalah Coki dan Trestan merasa kurang sependapat dengan argumen yang diungkapkan oleh Deddy Corbuzier terhadap penggunaan sosial media. Berdasarkan enam video yang dianalisis konteks situasional tidak ditemukan dalam video “Respect Reza Octovian”, dan “Tausiyah untuk K-Popers”.

Tabel 4.4 Analisis Konteks Aksional dalam Akun Youtube Majelis Lucu Indonesia dalam Konten Debat Kusir

Konteks Aksional	
Membantah Argumen Deddy Corbuzier	
1.	Sambil melambaikan tangan
2.	Sambil melipat tangan
3.	Gerakan tinju.
4.	Berkata sambil mempraktikkan kegiatan bertinju
Respect Reza Octovian	
5.	Berkata sambil membelai rambut sendiri.
6.	Berkata dengan mengerakan tangan seperti angsa
7.	Berkata dengan menunjuk-nunjuk jari (Tuturan ditujukan kepada Cameo)
Atta Tidak Bersalah	
8.	Menunjukkan gerakan dan ekspresi yang mengemaskan (Tuturan ini ditujukan untuk memberikan kesan kurang baik)
9.	Berkata dengan menunjuk-nunjuk jari
10.	Berkata sambil tangan menunjuk ke arah belakang
Lagi-lagi Atta Halilintar	
11.	Menunjukan sikap mengoda
12.	Menunjukan ekspresi mengejek
13.	Menunjukan ekspresi <i>tengil</i>
14.	Coki dan Trestan memperagakan seseorang ketika bernyanyi “RAP”
15.	Berkata sambil mengeleng-gelengkan kepala
16.	Menegaskan kembali dengan gerakan ketika makan
Cara Menaklukan Deddy Corbuzier	
17.	Berkata sambil membuat gerakan memutar-mutarkan kepala

Hasil analisis menunjukkan konten aksional tidak semua memunculkan bentuk kegiatan nonverbal. Satu video yang tidak menunjukkan kegiatan nonverbal yaitu dalam video “Tausiyah untuk K-Popers”, berdasarkan hal tersebut ditemukan tujuh belas konteks aksional dari lima video yang dianalisis. Konteks aksional berupa kegiatan melambaikan tangan, melipat tangan, dan menirukan gerakan tinju ditunjukkan video “Membantah Argumen Deddy Corbuzier”. Selain itu ditemukan pula kegiatan sambil membelai rambut. Contoh data kegiatan melambaikan tangan menunjukkan sebuah tindakan yang dilakukan oleh Coki ketika menuturkan salah satu kebiasaan dari seseorang yang sedang dibicarakan yaitu Deddy Corbuzier. Perilaku nonverbal dalam tersebut berupa tindakan berkata sambil melambaikan tangan untuk mengoda seseorang yang dibicarakan.

Selain itu, ditemukan kegiatan melambai rambut sendiri, mengerakkan tangan, menunjuk yang ditemukan dalam sub konten “Respect Reza Octovian”. Kegiatan nonverbal juga ditunjukkan dengan gerakan dan ekspresi mengemaskan yang terdapat dalam sub konten “Atta Tidak Bersalah”. Dengan demikian, kegiatan nonverbal yang paling banyak dilakukan terdapat dalam sub konten “Lagi-Lagi Atta Halilintar” yaitu sikap mengoda, ekspresi mengejek, ekspresi *tengil*, gerakan *rap*, mengelengkan kepala dan gerakan ketika makan. Tidak berbeda dengan sub konten sebelumnya, “Cara Menaklukkan Deddy Corbuzier” jugaditemukan kegiatan nonverbal dengan gerakan memutar-mutarkan kepala.

Tabel 4.5 Analisis Konteks Psikologi dalam Akun Youtube Majelis Lucu Indonesia dalam Konten Debat Kusir

Konteks Psikologi	
Membantah Argumen Deddy Corbuzier	
1.	Berkata sambil kesal
2.	Coki berkata sambil mengejek
3.	Berkata dengan nada tinggi
4.	Suaranya tegas dan mengangukan kepala utk membenarkan sesuatu
Respect Reza Octovian	
5.	Berkata sambil mengejek
6.	Berkata dengan penuh semangat
7.	Gembira
Atta Tidak Bersalah	
8.	Bertanya gusar
9.	Gembira
10.	Berkata dengan penuh semangat dan bernada tinggi dengan tujuan mengejek
11.	Bersemangat dan penuh keyakinan
12.	Trestan merasa heran
13.	Mencoba meluruskan
14.	Mencoba memahami kembali
15.	Mencoba meyakinkan lawan tutur
16.	Berkata dengan lantang
17.	Berkata dengan nada tinggi dan jengkel
18.	Coki berkata dengan berulang
19.	Membenarkan dengan mengulang kata
20.	Menegaskan kembali
21.	Tegas
22.	Merendahkan diri sendiri
23.	Memuji

Cara Menaklukan Deddy Corbuzier	
24.	Mencoba menjelaskan
25.	Menunjukkan ekspresi kegembiraan
26.	Tuturan disampaikan dengan penuh kegembiraan
Tausiyah untuk K-Popers	
27.	Tuturan disampaikan dengan kekesalan
28.	Tuturan disampaikan dengan nada tinggi dan penuh kekesalan
29.	Tuturan disampaikan dengan kegembiraan
30.	Berkata dengan penuh kegembiraan
31.	Berkata dengan kalimat berupa tantangan

Konteks psikologis dalam video Majelis Lucu Indonesia dalam konten debat kusir tuturan mengungkapkan situasi psikis dan mental yang menyertai tuturan. Hasil analisis data secara umum konteks psikologis ditemukan tiga puluh satu data yang ditemukan dalam lima video namun satu video tidak ditemukan konteks psikologis yaitu video “Lagi-lagi Atta Halilintar”. Berdasarkan paparan diatas dapat ditarik tiga bentuk konteks psikologi yaitu, perasaan, semangat, dan nada tinggi. Konteks psikologi kategori perasaan, ditunjukkan dalam bentuk kekesalan, bertanya gusar, gembira, heran, dan memuji. Kategori semangat meliputi, penuh semangat, penuh keyakinan, lantang, jengkel dan tantangan. Kategori nada bicara meliputi, nada tinggi, mengejek, mencoba meluruskan, memahami kembali, meyakinkan lawan tutur, mengulang kata, dan tegas.

2. Strategi Ketidaksantunan dalam Akun *Youtube* Majelis Lucu Indonesia pada Konten Debat Kusir

Culpeper menyebutkan ada lima bentuk strategi ketidaksantunan, yaitu ketidaksantunan langsung, ketidaksantunan positif, ketidaksantunan negatif, ketidaksantunan semu dan menahan ketidaksantunan.

a. Ketidaksantunan Langsung

Ketidaksantunan langsung merupakan tindakan mengancam muka mitra tutur secara langsung, jelas, tidak ambigu, dan ringkas dalam keadaan wajah tidak relevan atau diminimalkan tidak perlu dihubungkan dengan muka. Ketidaksantunan langsung dalam akun Majelis Lucu Indonesia dalam konten Debat Kusir sebagai berikut.

- (100) Coki : “Nah! haha. Ini ada perdebatan-perdebatan. Kita debatin disini”.
- Trestan : “ **Kita tidak akan membuat sosmed jadi adem. Tidak!tidak. karena di konfliklah kita membuat ansence-adsence**”.
- Coki : “ Nah betul”.
- Trestan : “ Memang tujuannya, sudah tidak baik dari awal. Dan kita jujur saja”. (MLI/DK/2018, MADB/100).

Pada data (100) termasuk *bold on record impoliteness* karena penutur dengan sengaja tidak ingin bekerjasama dengan mitra tutur serta penutur tidak ingin menjaga hubungan baik dengan mitra tutur. Dalam hal ini adalah seseorang yang sedang dibicarakan dan penonton *Youtube*. Dinyatakan dalam kalimat *Kita tidak akan membuat sosmed jadi adem. Tidak!tidak. karena di konfliklah kita membuat ansence-adsence*. Berdasarkan kalimat tersebut disimpulkan bahwa Coki dan Trestan mendebatkan kembali sesuatu yang memang sudah menjadi perdebatan, seperti kebanyakan orang Trestan tidak ingin membuat suasana menjadi adem karena bagi MLI konflik yang berkembang akan menghasilkan uang *adsence* dari setiap video perdebatan yang telah dibuat.

b. Ketidaksantunan Positif

Ketidaksantunan positif yang terdapat dalam akun *Youtube* majelis lucu Indonesia dalam konten debat kusir meliputi; tidak menghormati pendapat orang lain, mengabaikan orang lain, penggunaan kata-kata kasar, merendahkan orang lain, julukan tidak pantas atau menghina, tidak membuat nyaman dan kata-kata tabu. Berikut paparan mengenai ketidaksantunan positif sebagai berikut.

1) Tidak Menghormati Pendapat Orang Lain

- (101) Coki : “Tapi..Tapi..untuk opini Om Deddy yang satu ini, kayaknya kita punya pandangan lain. Kan boleh dong tidak setuju dong”.
- Trestan : “**Boleh. Kalau kita tidak setuju dengan orang tidak apa-apa. Tapi orang harus setuju dengan kita. Itu bedanya**”. (MLI/DK/2018, MADC/101).

Pada data (101) termasuk bentuk ketidaksantunan positif dalam kategori tidak mau menghormati pendapat orang lain. Hal tersebut membuat tuturan seakan mengabaikan orang lain, dinyatakan dalam kalimat berikut “Boleh. Kalau kita tidak setuju dengan orang tidak apa-apa. Tapi orang harus setuju dengan kita. Itu bedanya”. Penutur mengharuskan orang lain untuk menyetujui setiap pandangan yang diutarakannya. Kata “kita” yang dimaksud ialah majelis lucu Indonesia.

(102) Coki : “ Dan kali ini sebelum kita membahas mengenai *Youtuber* yang satu ini, ia memang awalnya dari *Youtuber*. Ini awalnya bermasalah dengan k-popers. **Yang punya masalah dengan k-popers bukan hanya *Youtuber* ini, tapi semua umat manusia hihhi memang bermasalah dengan k-popers** “.

Trestan : “ Hihhihi hahahahaha”. (MLI/DK/2018, TUK/102)

Pada data (102) Coki menunjukkan sikap tidak mau mengakui pendapat orang lain, dinyatakan dalam kalimat *Yang punya masalah dengan k-popers bukan hanya Youtuber ini, tapi semua umat manusia hihhi memang bermasalah dengan k-popers*. Sebab, tidak semua umat manusia bermasalah dengan K-Pop atau bahkan tidak mengenal K-Pop.

(103) Trestan : “Saya ngak menggagap kisah anda salah, dari agama anda mungkin kisahnya ada? Tapi saya ngak mau dengar (sambil menutup telinga) (menit 16.26) **cukuplah kisah Islam yang tersebar di *Youtube*, kisah agama lain? Saya tidak perlu tau, saya tidak mau auto murtad**”.

Coki : “Tertawa terbahak bahak”. (MLI/DK/2018, LLA/103)

Data (103) Coki ingin menceritakan sebuah kisah tetapi Trestan tidak menghendaki untuk mendengarkannya karena bagi Trestan cukup kisah Islam yang ingin tersebar di *Youtube*. Hal tersebut dibuktikan dengan *cukuplah kisah Islam yang tersebar di Youtube, kisah agama lain? Saya tidak perlu tau, saya tidak mau auto murtad*, ketidaksantunan positif dengan tidak mau menghormati pendapat orang lain ditunjukkan ketika Trestan menutup telinga ketika Coki ingin menceritakan kisah dalam agama yang berbeda. Hal

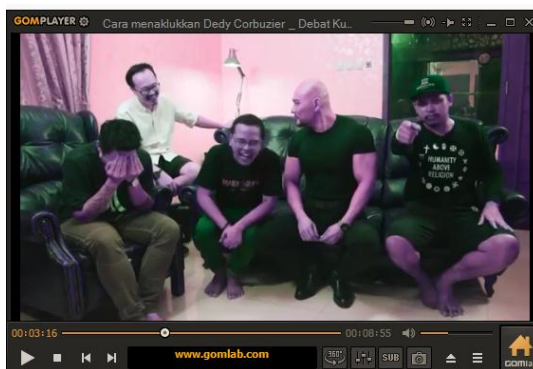
tersebut, dibuktikan dalam kalimat *Tapi saya ngak mau dengar (sambil menutup telinga)*. Kelucuan data (103) dinyatakan oleh sikap Coki yang menanggapi Trestan dengan tertawa terbahak-bahak.

2) Mengabaikan Orang Lain

(104) Coki : **“Dan kita nih pada saat ini seperti yang temen-temen lihat sedang duduk bertiga disini? Kita akan membahas... tidak sih sebenarnya.. ada Cameo juga!”**.

Trestan : “Namanya Cameo tugasnya menjadi Cameo”.
(MLI/DK/2018, MDC/104)

Pada data (104) pada awal pembicaraan dilakukan sebuah *opening* yang bertujuan untuk memperkenalkan pengisi acara dan apa yang akan pembicara lakukan. Data (104) menunjukkan sikap mengabaikan orang lain yang dinyatakan dalam kalimat *Dan kita nih pada saat ini seperti yang temen-temen lihat sedang duduk bertiga disini? Kita akan membahas... tidak sih sebenarnya.. ada Cameo juga!*. Namun, sebenarnya dalam video tersebut ada 5 orang. Seperti dalam foto berikut.



Hal tersebut membuat pembicara menyerang muka positif yaitu dengan mengabaikan keberadaan orang keempat dan kelima dalam video tersebut. Kelucuan data (104) terlihat ketika Trestan mengatakan *Namanya Cameo tugasnya menjadi Cameo*. Cameo bisa diartikan sebagai seseorang yang tidak dianggap sehingga hal tersebut yang dijadikan sebagai humor oleh MLI.

(105) Deddy : “Saya siap kok, Anda mau bilang .. saya tuh trima walaupun orang mau apapun saya terima! Saya

terima! **Tidak saya dengarkan, tapi saya terima**".
(MLI/DK/2018, MADC/105)

Data (105) ketidaksantunan positif yang menyerang muka positif adalah kalimat *Tidak saya dengarkan, tapi saya terima*. Hal tersebut kurang membuat penutur mengabaikan orang lain dengan tidak mau mendengarkan perkataan seseorang.

3) Penggunaan Kata-Kata Kasar

(106) Coki : “ Ya untuk curhat dan Om Deddy menggunakan kata-kata yang cukup tajam disini, coba kita dengarkan lagi..”.

Trestan : “**Lu orang otaknya dimana?** Gue ngak ngerti juga. Ada orang show off tas baru gitu yaa... ”.
(MLI/DK/2018, MADC/106)

Pada data (106) termasuk strategi ketidaksantunan positif dengan kategori penggunaan kata-kata kasar. Ada sebuah tayangan Deddy yang membuat Coki dan Trestan kurang setuju. Pada data (107), salah satu percakapan menggunakan umpatan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap penggunaan sosial media yaitu *Lu orang otaknya dimana? Gue ngak ngerti juga. Ada orang show off tas baru gitu yaa*. Kata otak memiliki makna yang netral namun apabila digunakan untuk mengumpat seperti pada contoh (106) di atas, kata mata mengandung makna yang sangat kasar.

(107) Trestan : “Jangan nyalah-nyalahin **atta membodhi?** Anda yang bodoh ? **Memang natural bodoh**, haaa? Ini bodoh ini? Ini pembodohan?/Anda yang ?”.

Coki : “*Hahaha. maksdu gua? Emang nyamarnya **bangsat banget bro***”. (MLI/DK/2018, ATB/107)

Pada data (107) Menunjukkan strategi ketidaktunan positif dengan menggunakan bahasa yang kasar. Trestan menanggapi video Atta yang dianggap membodohi penonton, dinyatakan dalam kalimat *Jangan nyalah-nyalahin atta membodhi? Anda yang bodoh ? Memang natural bodoh, haaa?*. Pada percakapan di atas, salah satu pembicara menggunakan umpatan untuk mengungkapkan kekesalannya. Pembicara juga menggunakan kata kasar, kedua pembicara saling menyerang dengan menyebut seseorang yang

menyalahkan Atta dengan kata *bodoh* dan menanggapi video Atta dengan kata *bangsat* karena penyamaran yang dilakukan.

(108) Coki : “**Hahahaha. k-popers sampah**”.

(MLI/DK/2018, TUK/108)

Pada data (108) Coki menunjukkan rasa tidak suka kepada K-Pop dengan menyamakannya dengan *sampah*. Pada dasarnya kata *sampah* mempunyai makna yang netral namun bila digunakan untuk mengumpat seperti kalimat di atas, kata *sampah* mengandung makna yang kasar karena menyamakan manusia dengan ‘sampah’.

(109) Trestan : “ Tolong para selebgram, insfluencer, **iibbliiiissss, iiblissss, haters, iblis haters pertama dunia asal muasal haters adalah iblis**”. (MLI/DK/2018, LLAH/109)

Pada data (109) pembicaraan tentang haters Atta, Trestan berpendapat bahwa para selebgram, insfluencer yang mempunyai haters disamakan dengan iblis. Ketidaksantunan dinyatakan oleh kalimat *iblis haters pertama dunia asal muasal haters adalah iblis*. Pada akhir adegan ‘dibumbui’ dengan penyebutan haters sebagai asal muasal dari iblis, penyamaan tersebut merupakan salah satu penghinaan karena haters memang seseorang yang dianggap pembenci dan sering berkomentar tidak baik dan santun. Namun, pada dasarnya haters merupakan seorang manusia yang berkomentar kurang baik.

Hasil analisis data (106), (107), (108), dan (109) relevan dengan penelitian Wijayanto (2014) tentang bentuk ketidaksantunan positif penggunaan kata-kata kasar. Wijayanto (2014) menyatakan bahwa kata yang mulanya mempunyai makna yang netral namun apabila digunakan untuk mengumpat maka kata tersebut mengandung makna yang sangat kasar. Hal tersebut dinyatakan dalam penelitian yang berjudul “Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasan di Sinetron Bertema Kehidupan Remaja”.

4) Merendahkan Orang Lain

- (110) Coki : “Nah! Aku kurang setuju nih karena permasalahannya, batas antara orang sombong atau tidak di sosmed itu tipis ngak ada yang tau bro. Nah gitu misalnya hasil kerja keras kita...”
- Trestan : “Ya juga yaa, misalnya dia alhamdulillah bersyukur punya mobil kecuali memang caption-captionnya intimidasi negatif”
- Coki : “Misalnya”
- Trestan : “**Hev orang miskin** bisa ngak beli mobil seperti saya?”. (MLI/DK/2018, MADC/110).

Pada data (110) Coki dan Trestan memberikan tanggapan terhadap argumen Deddy tentang penggunaan sosial media. Percakapan di atas termasuk ketidaksantunan negatif karena Trestan merendahkan orang lain dengan sebutan *orang miskin*.

- (111) Trestan : “Hahaahaa. Lihat aku dengan yang **palsu aja kaya?** *Gituuu* ? brandonnya udah enggak, dia udah bilang di videonya? Karena memang ini tidak menghasilkan dan ngak bagus. Dan buat prankter slain ya jangan marah sama atta, ya karena atta sudah tau menjadi kalian miskin? Ya **kalau anda miskin ya jangan menyalahkan orang lain!** Karena **kalian miskin karena mempermasalahkan hati**. Musabah diri anda (5.51)”. (MLI/DK/2018, ATB/111).

Pembicaraan dalam data (111) salah satu ungkapan menggunakan umpatan untuk mengungkapkan kemarahannya yaitu *Ya kalau anda miskin ya jangan menyalahkan orang lain!*. Kata *miskin* mempunyai makna yang dapat membuat orang lain merasa sedih.

5) Julukan tidak pantas atau menghina

- (112) Coki : “*Iya! Ituu... ituu menurut kita berdua terlalu sulit apabila iri hati orang lain itu tanggung jawab kita, itu ngak bisa kita kontrol menurut kita yang bener adalah follow aja yang kita suka, unfollow yang tidak kita suka!*”.
- Trestan : “Bener”.
- Coki : “Yang kita suka ngak usah di komentari!”

Trestan : “Lagian kalau yang ngepost itu orang kaya? *Ya aku ngak ngrasa itu show off. Misalnya, Syahrini ngepost tas mahal (Menunjukkan foto Syahrini dengan tas mahal, menit 08.46)* ya memang dia kehidupannya begitu.. **kecuali ada petani-petani di daerah Ngawi dia ngepost mobil fortuner misalnya, ini bukan iri lagi ini pesugihan mungkin**, baru boleh orang iri yaa? **Selain iri juga harus di sinyalir nih orang-orang begini**”. (MLI/DK/2018, MADC/112).

Pada data (112) Coki dan Trestan membantah argumen Deddy Corbuzier tentang jangan curhat di sosial media. Ketidaksantunan positif berupa penggunaan sebutan atau julukan yang tidak pantas atau menghina. Hal tersebut dinyatakan dalam kalimat *kecuali ada petani-petani di daerah Ngawi dia ngepost mobil fortuner misalnya, ini bukan iri lagi ini pesugihan mungkin*. Hal tersebut membuat pembicara menyerang muka positif pendengar, khususnya warga daerah Ngawi dengan cara menyebutkan contoh sebagai pelaku pekerjaan hina misalnya *ini bukan iri lagi ini pesugihan mungkin*. Pada percakapan terakhir pembicara mengidentifikasi mitra tutur sebagai orang yang mempunyai kualitas mental yang rendah yaitu dengan melakukan pesugihan.

(113) Trestan : “Untungnya! Untungnya! Yang isinya main game ngumpat-ngumpat itu sudah di hapus Cok”.

Coki : “Udah di hapus!”.

Trestan : “Kan kalau ngak di hapus gimana ya? **Channel Rumah Anyo tapi video-video ngomong bangsat**, kan kita nonton video rumah anyo dapet pahala”. (MLI/DK/2018, RRO/113).

Pada data (113) termasuk strategi ketidaksantunan positif dengan penggunaan sebutan atau julukan yang tidak pantas atau menghina. Coki dan Trestan membuat sebuah video tentang Reza Octovian yang memberikan channel *Youtube* milik pribadi kepada rumah anyo. Ketidaksantunan yang berupa sebuah penyebutan atau julukan yang disampaikan kepada mitra tutur yang tidak pantas. Pembicara menyerang muka positif dengan menyebut seseorang yang dibicarakan dengan menggunakan kata yang kasar.

Ketidaksantunan dinyatakan dalam kalimat *Channel Rumah Anyo tapi video-video ngomong bangsat*. Kata *bangsat* merupakan kata yang kasar dan kurang baik apabila ditujukan atau diujarkan untuk menggambarkan sebuah ungkapan.

- (114) Coki : “*Masih banyak nih hatersnya! Takutnya, hatersnya nggak update info-info terbaru sehingga nanti di channel yang baru pada saat mengupload konten yang baru yang tidak ada hubungannya sama Reza Octovian mereka masih mengira itu channelnya Reza Octovian, takutnya misalnya ada yayasan kanker lagi mengupload anak-anak kanker lagi mengambar-ngambar. Hatersnya melampiaskannya ke konten itu*”.
- Trestan : “*Tetep di komen ya anak-anak kecil ngambar komennya **“haa, ngerap luh jelek”**. Tetep melampiaskan ke dulu-dulunya gitu*”.
- Coki : “*Karena mereka nggak tau udah ganti channel*”. (MLI/DK/2018, RRO/114).

Pada data (114) Menunjukkan strategi ketidaksantunan positif dengan penyebutan atau julukan yang tidak pantas atau menghina. Hal tersebut dinyatakan dengan kalimat *haa, ngerap luh jelek*, pembicara menghina seseorang yang menjadi pembicaraan dengan sebutan *jelek*.

- (115) Trestan : “**Para rasul dan para sahabat tidak pernah melakukan prank?**”.
- Coki : “*Hahahaha*”.
- Trestan : “*Apakaha **sahabat nabi pernah melakukan prank** ? ke abu jalal ?*”.
- Coki : “*Hahahahaha*”. (MLI/DK/2018, ATB/115)

Pada data (115) terdapat bentuk ketidaksantunan yang berupa julukan yang tidak pantas. Bentuk ketidaksantunan dinyatakan dalam kalimat “*Para rasul dan para sahabat tidak pernah melakukan prank?*”. Prank merupakan salah satu bentuk humor yang bertujuan untuk menjahili orang lain. Namun, tidak tepat apabila disamakan dengan para rasul dan para sahabat rasul karena hal tersebut sakral bagi umat Islam.

- (116) Trestan : “**Memamerkan mobil, pendidikan riya, pendidikan riya, pendidikan ketamakan,**

pendidikan keangkuhan mungkin bisa kita petik dari situ”.
(MLI/DK/2018, ATB/116).

Pada data (116) tersebut ada beberapa ketidaksantunan yang berupa penyebutan atau julukan kepada mitra tutur yang tidak pantas. Pembicara mengidentifikasi sesuatu berdasarkan penilaiannya terhadap seorang tokoh yaitu Atta. Ketidaksantunan dinyatakan dalam kalimat *Memamerkan mobil, pendidikan riya, pendidikan riya, pendidikan ketamakan, pendidikan keangkuhan*. Trestan menyebutkan hal tersebut karena dikaitkan dengan seorang *Youtuber* yang memiliki banyak penggemar dan melakukan sebuah kegiatan menunjukkan mobil-mobil mewah yang dimilikinya. Sehingga, hal tersebut membuat Trestan beropini bahwa pelajaran yang dapat dipetik dari video Atta adalah tentang *Riya*, diperjelas dengan kalimat *mungkin bisa kita petik dari situ*. Padahal dalam kehidupan nyata pendidikan itu mengajarkan sesuatu yang baik.

- (117) Trestan : “Yang ngeselin menurut gue tuh cara mereka membela idolanya sih”.
Coki : “Iya, ngak terimanya **kayak agamanya diserang**. Lo ngerti ngak maksud gua?”.
Trestan : “Ini **hanya idola anda lo, bukan para nabi dan rasul**”. (MLI/DK/2018, TUK/117).

Pada data (117) Trestan dan Coki membahas tentang seseorang yang terlalu menjunjung tinggi idolanya yaitu K-Pop. Ketidaksantunan yang berupa penyebutan julukan tidak pantas dinyatakan dalam kalimat *Ini hanya idola anda lo, bukan para nabi dan rasul*. K-Pop hanyalah idola di dunia yang harus tidak harus dibela mati-matian.

- (118) Coki : “ Nah, bukan bernyanyi-nyanyi karena kalau menurut gue ya? *Youtuber* ini punya masalah sama *Youtuber* ini, yang ini nyanyi terus yang ini nyanyi, nyanyi, nyanyi ini kelihatan banget keknya **mereka tidak punya kapasitas atau akal sehat untuk menyelesaikan masalah dengan cara biasa-biasa-biasa**. Ngerti ngak? *Jangan-jangan mereka di kehidupan sehari-harinya nih kalau ketemu masalah tidak diselesaikan*”.

Trestan “Huahahaahaaa”. (MLI/DK/2018, LLAH/118).

Pada data (118) Menunjukkan sebuah kalimat yang disampaikan oleh Coki yang menanggapi sebuah video dari Atta. Atta membuat sebuah lagu yang berisi tentang sindiran-sindiran pada hatersnya. Data (118) Menunjukkan ketidaksantunan yang berupa penyebutan atau julukan kepada mitra tutur yang tidak pantas. Pembicara sama-sama menyerang muka positif mereka dengan cara menyebut lawan bicara yang tidak mempunyai akal yang sehat. Hal tersebut ditunjukkan oleh kalimat *mereka tidak punya kapasitas atau akal sehat untuk menyelesaikan masalah*. Pada akhir kalimat Trestan menanggapi kalimat tersebut dengan tertawa yang membuat kalimat tersebut dianggap lucu bagi MLI walaupun menyebutkan orang lain dengan sebutan *tidak punya kapasitas atau akal sehat*.

- (119) Trestan : “La yang paling parah gimana?”
 Coki : “Ya, misalnya contohnya ada orang yang ngatain anak gua, gue tadi udah cerita juga. Ada orang yang ngatain **“Oh anaknya dasar keterbelakangan”**.
 Trestan : “Waduh...”. (MLI/DK/2018, MADC/119).

Pada data (119) ketidaksantunan yang termasuk penyebutan atau julukan yang tidak pantas dinyatakan oleh kalimat *Oh anaknya dasar keterbelakangan*.

- (120) Coki : “Menjual instagram mau balik lagi ke real life kita salut karena tanpa instagram **Awkarin hanya embak-embak bandeeeeel yang banyak di Kemang. Tanpa instagram Awkarin hanya emmbaakk-empaakkk melek teknologi huadduh embak-embak bandel tau angle foto**”.
 Trestan : “Embak-embak bandel bisa naik kuda”
 Coki : “Huahaaaaaaa”.
 Trestan : “ **Lupa di kancing bajunya**”. (MLI/DK/2018, LLA/120).

Pada data (120) Coki dan Trestan memberikan sebuah tanggapan tentang Awkarin yang ingin menjual instagram dan mau kembali ke kehidupan nyata

tanpa sosial media. Ketidaksantunan negatif pembicara menyerang muka positif dengan menyebut seseorang yang menjadi pembicaraan dengan sebutan *embak-embak bandel*. Selain itu, pembicara juga menyerang dengan mengidentifikasi lawan bicara sebagai orang yang beruntung karena sosial media instagram, seseorang yang melek teknologi dan seseorang yang mengerti *angle foto* yang bagus. Hal tersebut dibuktikan dalam kalimat *Awkarin hanya embak-embak bandeEEEEEL yang banyak di Kemang. Tanpa instagram Awkarin hanya emmbaakk-empaakkk melek teknologi huadduh embak-embak bandel tau angle foto*. Sehingga, secara tidak langsung Coki menyebut Awkarin tanpa *instagram* hanya seorang wanita *bandel* yang mengerti teknologi. Kelucuan data (120) diungkapkan oleh Trestan dengan menyebutkan *Embak-embak bandel bisa naik kuda* yang ditanggapi Coki dengan tertawa.

Hasil analisis (112), (113), (114), (115), (116), (117), (118), (119), dan (120) relevan dengan penelitian Wijayatanto (2014) yang menyatakan bahwa bentuk ketidaksantunan dengan julukan tidak pantas atau menghina terjadi penutur menyebut lawan bicara dengan pelaku pekerjaan hina. Hal tersebut terlihat dalam data (112) yang mengaitkan seseorang dengan pesugihan. Selain itu, Wijayanto (2014) juga menyatakan bahwa pembicara menyerang dengan menyebut lawan bicara sebagai orang yang mempunyai kualitas mental yang rendah. Hal tersebut relevan dengan data (120) yang menyebutkan “Oh anaknya dasar keterbelakangan”.

6) Tidak Membuat Nyaman

(121) Trestan : “*Buat Ngramein aja. Dan untuk adsence*”.

Coki : “ **Dan memperkeruh suasana. Kehadiran majelis lucu untuk memperkeruh suasana**”.
(MLI/DK/2018, RRO/121).

Pada data (121) termasuk strategi ketidaksantunan positif dengan kategori membuat orang lain merasa tidak nyaman. Coki dan Trestan membuat video untuk meraikan serta memperkaya diri sendiri karena banyak *adsence* masuk dari *Youtube* karena video mereka dilihat oleh banyak

penonton yang dalam satu video pasti lebih dari 500.000 penonton. Hal tersebut dinyatakan dengan kalimat *Kehadiran majelis lucu untuk memperkeruh suasana*, hal yang membuat orang lain tidak nyaman adalah ketika suasana keruh, Majelis lucu Indonesia bahagia.

7) Kata-Kata Tabu

- (122) Trestan : “Para nabi sahabat tidak, jaman-jaman keemasan islam? **Masjid buat shalat, buat dakwah ? ngak ada masjid buat meat and great. Mas atta sadar mas atta, masjid kok buat mata and great apaan mas?**”.
(MLI/DK/2018, ATB/122)

Pada data (122) Menunjukkan ketidaksantunan dengan menggunakan kata-kata tabu terhadap masjid. Masjid merupakan tempat beribadah umat Islam, tetapi digunakan untuk kepentingan meat and great atau kegiatan dimana penggemar bertemu dengan idolanya. Dinyatakan dalam kalimat *Masjid buat shalat, buat dakwah ? ngak ada masjid buat meat and great*, hal tersebut di tegaskan kembali dengan kalimat *Mas atta sadar mas atta, masjid kok buat mata and great apaan mas?*, yang menunjukkan sikap nyaman dengan hal jumpa penggemar yang acara dilakukan di dalam masjid.

- (123) Trestan : “Karena, saya tau Cok dalam masjid mau kulit item, suku apapun sama bro, shalat jamaah tidak ada di beda-bedain”.
Coki : “Semua sama”.
Trestan : “Tidak ada shalat jamaah. Kamu apa? Kamu gold? Kedepan. Silver? Kamu agak kebelakang! Ngak ada. Jamaah ada gold platinum. **Platinum jadi imam.** Ngak ada!”.
Coki : “Hahahahahah”. (MLI/DK/2018, ATB/123).

Pada data (123) bentuk ketidaksantunan dengan menggunakan kata-kata tabu untuk menimbulkan sebuah humor. Ketidaksantunan dinyatakan dalam kalimat *Tidak ada shalat jamaah. Kamu apa? Kamu gold? Kedepan. Silver? Kamu agak kebelakang! Ngak ada. Jamaah ada gold platinum. Platinum jadi*

imam. Pada dasarnya ketika seseorang beribadah semua sama di mata Allah Swt apapun pekerjaannya.

- (124) Trestan : “Tidak ada riwayat apapun saat nabi dimusuhi oleh orang kafir quraish, bermasalah dengan kafir quraish. **Apakah sahabat nabi mendistrek, nge-dis kafir quraish**. Tidak ada riwayat! Sahabat nge-dis orang kafir quraish ngak ada, **ada orang kafir quraish bermasalah dengan para sahabat orang kafir quraish di dis** “hey! Ini kurma kami yoo, workout yoo, ini domba kami yoo, workout yoo, ini unta juga punya kami yoo. Seribu dirah kekayaanku bro, workhard prehard tidak ada riwayat masalah di selesaikan dengan distrek, tidak ada hadistnya antara permasalahan dengan distrek. Ingat itu! Tidak ada riwayat apapun”. (MLI/DK/2018, TUK/124).

Pada data (124) ketidaksantunan negatif menggunakan kata-kata tabu disampaikan oleh Trestan dengan alasan menyangutkan dan membuat sebuah humor yang mengkaitkan cerita nabi dengan permasalahan yang sedang di perbincangkan. Hal tersebut dinyatakan oleh kalimat *Apakah sahabat nabi mendistrek, nge-dis kafir quraish*. Kalimat yang membuat bahasa humor menjadi ketidaksantunan dinyatakan dalam kalimat *ada orang kafir quraish bermasalah dengan para sahabat orang kafir quraish di dis* “hey! Ini kurma kami yoo, workout yoo, ini domba kami yoo, workout yoo, ini unta juga punya kami yoo.

c. Ketidaksantunan Negatif

Ketidaksantunan negatif yang terdapat dalam akun *Youtube* majelis lucu Indonesia dalam konten debat kusir meliputi; mengejek orang lain, mengaitkan dengan hal negatif, meremehkan orang lain, mengkritik, dan menakut-nakuti. Berikut paparan mengenai ketidaksantunan positif sebagai berikut.

1) Mengejek Orang Lain

- (125) Trestan : “Om Deddy Corbuzier. Kalau om Deddy Corbuzier nonton ini hallo om (sambil melambaikan tangan)”.
- Coki : “Saya suka hitam putih”.
- Trestan : “Hiyaaaa. **Saya suka mascara om yang dulu** (sambil menunjukkan foto lama deddy).

Hahahahahahaha “.-.
(MLI/DK/2018, MADC/125).

Pada data (125) termasuk strategi ketidaksantunan negatif dengan mengejek orang lain. Trestan dan Coki membahas tentang argumen Deddy Corbuzier dengan nada mengejek. Trestan memberikan sapaan dengan melambaikan tangan ke kamera. Mendengar hal tersebut Coki menambahkan kalimat *Saya suka hitam putih*, hal tersebut diucapkan karena Deddy merupakan pembawa acara di acara tersebut. Kalimat ejekan dinyatakan oleh kalimat *Saya suka mascara om yang dulu (sambil menunjukkan foto lama deddy)*. Kata maskara merupakan alat kecantikan yang digunakan pada bagian mata, yang membuat mancara menjadi ejekan karena di tujukan kepada Deddy Corbuzier yang dahulu ketika masih menjadi pesulap mata dan alis dibuat hitam menggunakan maskara. Hal tersebut juga diperjelas dengan ditampilkan sebuah foto Deddy Corbuzier ketika menjadi pesulap.

(126) Trestan : **“Sulap-sulap itu palsu! Ocd bikin tipes!”**

Semua : “Hahahahahah”. (MLI/DK/2018, MDC/126).

Pada data (126) percakapan di atas antara Trestan yang menyerang Deddy dengan menyebutkan profesi yang pernah dilakukan. Trestan menyebutkan *sulap-sulap itu palsu* hal tersebut karena Deddy sebelum menjadi pembawa acara berprofesi menjadi seorang pesulap. Selain itu, Trestan juga menyebutkan *ocd bikin tipes*, Ocd merupakan salah satu program diet yang dirancang oleh Deddy dengan cara makan beberapa jam sehari selebihnya puasa makan hanya diperbolehkan minum air putih. Strategi ketidaksantunan negatif dengan kategori mengkritik atau mengejek dilakukan oleh Trestan yang beranggapan sulap-sulap yang dilakukan Deddy palsu serta program ocd membuat seseorang tipes.

(127) Trestan : **“ Eakkkkkk. k-popers alay”**. (MLI/DK/2018, TUK/127).

Pada data (127) Trestan memberikan sebuah pernyataan tentang k-popers yang menurut Coki dan Tresan terlalu berlebihan dalam mengidolakan

seseorang. Ketidaksantunan negatif dinyatakan oleh Trestan dengan mengejek *k-popers alay*.

- (128) Coki : “Berikan kata-kata **hinaan terbaik anda**. Tolong share di grub k-popers yang paling militan ya. Tolong di share”.
- Trestan : “**Di screenshot**”.
- Coki : “Dan jangan skip iklan kita ya, **karena kebencian anda memperkaya kami**”. (MLI/DK/2018, TUK/128).

Pada data (128) salah satu kalimat menunjukkan kalimat ejekan, dibuktikan dalam kalimat *Berikan kata-kata hinaan terbaik anda*, tuturan Coki tersebut ingin mengejek para K-popers yang sering membela idolannya dengan berlebihan. Kata “hinaan” bukan merupakan perbuatan yang baik dan sebaiknya di hindari tetapi Coki mengiring para pencinta k-pop untuk melakukan hinaan kepada Coki dan Trestan dengan tujuan agar mendapatkan uang dari video *Youtube* yang telah ditonton. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat *karena kebencian anda memperkaya kami*. Kalimat ini juga merupakan bentuk humor karena Coki menyampaikan dengan nama mengoda agar menimbulkan tawa.

- (129) Coki : “**Tunggu-tunggu berarti Atta Halilintar yang subscriernya 5 juta itu mancing-mancing perhatian sama kita?**”.
- Trestan : “Ha aa”.
- Coki : “ Yang subscriernya cuman 300 ribuan”.
- Trestan : “Bener-bener”.
- Coki : “Waduh .. cari perhatian yaa? **Kurang kasih sayang ya? Tidak punya teman yang tulus ya? Hiaa teman-teman anda berteman dengan anda karena uang anda yaa?**”.
- Trestan : “Buat boss Atta gua kasih Hi yaa hi yaa banyak (Hi yaaa hi yaaa hi yaaaaaa)”. (MLI/DK/2018, LLAH/129).

Pada data (129) percakapan yang menunjukkan ejekan ditunjukkan oleh kalimat *Tunggu-tunggu berarti Atta Halilintar yang subscriernya 5 juta itu*

mancing-mancing perhatian sama kita?, tuturan yang disampaikan Coki ditujukan kepada Atta diperjelas kembali dengan kalimat *Kurang kasih sayang ya? Tidak punya teman yang tulus ya? Hiaa teman-teman anda berteman dengan anda karena uang anda yaa?*. Coki mengejek Atta karena Atta membuat sebuah video yang secara tidak langsung ditujukan kepada MLI yang menanggapi video “Atta tidak bersalah”. Atta dianggap lebih memiliki banyak *subscribere* dibanding MLI.

- (130) Trestan : “Yoi.. Ditujukan pada haters”.
- Coki : “Pada haters.. untuk menyakiti balik hatersnya”.
- Trestan : “Dan untuk membuktikan dirinya... guee ginihhh nah gitu bro”.
- Coki : **“Dan memang hatersnya sakit sih... pendengarannya (dengan ekspresi mengejek) menit 03.19. saya nonton itu hati saya tidak sakit, tidak sakit, tapi pendengaran saya, mendengar. Ashiaaap... ashiaappp”**.
- Trestan : “Hia ha hahaaa”. (MLI/DK/2018, LLAH/130).

Trestan sedang membahas tentang video Atta yang bertujuan untuk menyakiti haters Atta, ditambahkan oleh Coki bahwa Atta merasa tersakiti oleh hatersnya sehingga Atta mencoba menyakiti hatersnya. Data (130) merupakan ketidaksantunan positif yang berupa mengejek. Kalimat ejekan ditunjukkan oleh kalimat *Dan memang hatersnya sakit sih... pendengarannya (dengan ekspresi mengejek). Saya nonton itu hati saya tidak sakit, tidak sakit, tapi pendengaran saya, mendengar. Ashiaaap... ashiaappp*. Data (130) ejekan berupa sebuah tuturan yang ingin memberikan kesan bahwa niat Atta untuk menyakiti haters memang membuat sakit, yang dimaksud “sakit” disini adalah sakit pendengaran karena terlalu sering mendengar kata *Ashiaaaappp*. Kata “ashiaapp” merupakan *jargon* yang hampir dalam setiap video Atta menyebutkannya dan bagi para penonton juga sudah mengidentifikasi “ashiappp” itu Atta.

- (131) Coki : “Iya, sama Reza Arab punya masalah saling ngluarin distrek dan banyak ngak terhitung. Enggak, maksud

gue gini_ **apabila anda adalah manusia yang punya kehidupan nyata dan anda punya fungsi dalam roda-roda sosial kehidupan manusia yang nyata (ekspresi tengil) tidak hanya di dunia maya. Anda kalau punya masalah itu bertemu dan berdiskusi bukan bernyanyi-nyanyi dengan nada sumbang**".
Trestan "Huahahaahaaa". (MLI/DK/2018, LLAH/131)

Pada data (131) Coki membicarakan tentang Atta yang menyelesaikan masalah dengan membuat sebuah lagu yang berisi sindiran-sindiran untuk hatersnya. Ketidaksantunan negatif diungkapkan oleh Coki dengan mengejek seseorang yang mempunyai kehidupan nyata akan menyelesaikan masalah dengan berdiskusi, Coki juga mengejek suara sumbang ketika bernyanyi. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat *apabila anda adalah manusia yang punya kehidupan nyata dan anda punya fungsi dalam roda-roda sosial kehidupan manusia yang nyata (ekspresi tengil) tidak hanya di dunia maya. Anda kalau punya masalah itu bertemu dan berdiskusi bukan bernyanyi-nyanyi dengan nada sumbang*. Kelucuan data (131) terjadi ketika Coki memberikan sebuah tanggapan tentang seseorang yang bernyanyi dengan nada sumbang, Trestan memberikan tanggapan dengan tertawa lepas. Hal yang menjadi topik kelucuan hadir ketika Coki menyebutkan kalimat *bukan bernyanyi-nyanyi dengan nada sumbang*.

(132) Trestan : **"Aku mengalami masalah. Aha! Kalau masalah aku harus bernyanyi-nyanyi..."**.
Coki : "(Memperagakan seseorang ketika bernyanyi RAP)".
dan (MLI/DK/2018, LLAH/132).
Trestan

Pada data (132) Trestan melakukan kegiatan mengejek karena sikap Atta yang ketika menghadapi masalah menjawab dengan sebuah lagu dengan nada yang cepat atau lebih sering disebut dengan musik rap. Kalimat ejekan ditunjukkan dalam kalimat *Aku mengalami masalah. Aha! Kalau masalah aku harus bernyanyi-nyanyi?*. Kalimat tersebut diperjelas kembali dengan sebuah gerakan oleh Trestan dan Coki dengan memperagakan gerakan seseorang bernyanyi rap. Hal tersebut juga yang menjadi humor.

2) Mengaitkan dengan Hal Negatif

- (133) Trestan : “**Yo Ria Ricis ya kan, memberikan channelnya untuk yayasan kanker, yayasan jantung di kasih channel Ria Ricis, jantungnya jadi squishy**”.
Coki : “Hahahaaaaa”. (MLI/DK/2018, RRO/133).

Pada data (133) bentuk strategi ketidaksantunan dengan mengaitkan mitra tutur dengan hal-hal negatif. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat *yayasan jantung di kasih channel Ria Ricis, jantungnya jadi squishy*. Kata *squishy* merupakan salah satu mainan yang menjadi ikon seorang Ria Ricis sehingga *squishy* menjadi tidak netral karena disandingkan dengan sebuah penyakit yaitu “jantungnya jadi squish”.

- (134) Trestan : “Hahahaha. **Mending sombong marah-marah**”.
Coki : “Tpi kaya,....”
Trestan : “Seperti...”
Coki : “Deddy Corbuzier” (MLI/DK/2018, ATB/134).

Pada data (134) strategi ketidaksantunan negatif, kategori mengaitkan mitra tutur dengan hal negatif. Pada data (134) Trestan menganggap Deddy sebagai gambaran seseorang yang sombong, suka marah-marah tetapi kaya.

Data (113) dan (114) relevan dengan pernyataan Wiajayanto (2014) yang menyatakan bahwa bentuk ketidaksantunan mengaitkan mitra tutur dengan hal-hal negatif dibuktikan dengan menghubungkan sebuah kejadian dengan hal-hal yang buruk.

3) Meremehkan Orang Lain

- (135) Coki : “Sekarang kita bahas dulu satu-satu yaa.. Yang pertama **video ini pembodohan**. Gini yaa? Apabila **anda terbodohi dengan video atta halilintar, memang anda layat dibodohi** karena! Itu?. Yaa ampunn!! Jadi gini? Dia menyamar nih,? Dia menyamar pakai begini-begini”.
Trestan : “**Kalau anda merasa terbodohi**”.
Coki : “**Ya sudah memang level anda disitu gitu lo**. Ngerti ngak maksud aku”. (MLI/DK/2018, ATB/135).

Coki memberikan tanggapan terhadap video prank yang dilakukan oleh Atta yang membuat banyak para penonton *Youtube* Atta merasa terbodohi. Data (135) merupakan salah bentuk strategi ketidaksantunan negatif dengan kategori meremehkan orang lain. Coki secara sepihak berpikiran bahwa seseorang yang mempercayai video Atta memang dirinya memang patut untuk dibodohi, dibuktikan dengan kalimat *anda terbodohi dengan video atta halilintar, memang anda layat dibodohi*. Hal tersebut selaras dengan pernyataan yang mengatakan bahwa yang merasa terbodohi dengan adanya video tersebut memang sudah level “anda” disitu atau secara tidak langsung Coki merendahkan orang lain karena mempercayai video Atta. Kelucuan data (135) ditunjukkan dengan kalimat *Dia menyamar pakai begini-begini*.

- (136) Coki : **“Yaudah tau lah kita, ini sepertinya settingan? Seperti anda nonton termehkek-mehekek dong?”**
 Trestan : **“Masak, ini pasti orang-orang di plosok-plosok nih yang menganggap termehkek-mehekek asli”**.
 Coki : **“Rumah uya asli? Padahal ada clip on nya disini. Sepertinya clip on memang aksesoris orang kota?”**.
 (MLI/DK/2018, ATB/136).

Coki memberikan sebuah argumen tentang video Atta dan membandingkan dengan acara di stasiun televisi. Data (136) Menunjukkan bentuk strategi ketidaksantunan negatif yang meremehkan dan merendahkan orang lain. Hal tersebut ditunjukkan oleh kalimat *Yaudah tau lah kita, ini sepertinya settingan*, Coki meremehkan video *prank* yang dibuat Atta sebagai bentuk sandiwara. Hal tersebut diperjelas dengan argumen Trestan dengan mengatakan *pasti orang-orang di plosok-plosok nih yang menganggap termehkek-mehekek asli*. Kelucuan data (136) ditunjuka oleh kalimat *Sepertinya clip on memang aksesoris orang kota?*, hal ini diutarakan karena orang-orang di plosok daerah dianggap mempercayai setiap hal yang ada di media sehingga menyamakan *clip on* dengan aksesoris yang biasa digunakan untuk mempercantik penampilan.

- (137) Coki : **“Atta pusing ngak harus mendidik bro. dia di rumahkan nanggis. Aku kan lari kesini tidak dituntut untuk punya bakat (dengan ekspresi dan gaya yang menirukan gemes)**. Ternyata kemana-

mana dituntut punya bakat”. (MLI/DK/2018, ATB/137).

Data (137) menunjukkan ketidaksantunan negatif dengan meremehkan orang lain dinyatakan dalam kalimat *dia dirumahkan nanggung. Aku kan lari kesini tidak dituntut untuk punya bakat (dengan ekspresi dan gaya yang menirukan gemes)*. Hal tersebut dinyatakan oleh Coki, dinyatakan meremehkan karena Atta dianggap orang kaya yang berkreasi dengan *Youtube* karena tidak mempunyai bakat dan ternyata setiap orang memang harus mempunyai bakat. Kelucuan data (137) diciptakan oleh Coki ketika memberikan ekspresi tentang keberadaan Atta di *Youtube*.

(138) Coki : “Jadi, kalau lu mau bikin Deddy Corbuzier kesel! Jangan di hate speak udah kebal orang ini sama hate speak! Aduh dia mah ngak peduliin yang gitu-gitu ngak di baca! Lu tag video ...”.

Trestan “**Hipnotis palsu! Hahaha bakar-bakar tisu**”. (MLI/DK/2018, MDC/138).

Pada data (138) percakapan di atas Coki dan Trestan menyerang Deddy dengan menyebutkan acara-acara yang dianggap tidak mendidik sehingga membuat Deddy merasa kesal dengan menyebutkan *Hipnotis palsu! Hahaha bakar-bakar tisu*.

4) Mengkritik

(139) Coki : “Mereka bela mati-matian kalau kita bilang mereka operasi plastik, kalau faktanya begitu ya kenapa? Kita ngak pernah bilang salah operasi plastik”.

Trestan : “Makanya **mungkin itu memang cara artis korea untuk mempercantik diri Kalau kita ngomong “itu operasi plastik” ya?**”.

Coki “**Ya Wajar Kecuali kita bilang itu operasi plastik, tapi pakai plastinya kantong kresek**. Itu kalian boleh marah. Silahkan anda serang *Youtube* kami, Biar ramai !!”. (MLI/DK/2018, TUK/139).

Pada data (139) Coki dan Trestan memberikan kritikan kepada pencinta Korea atau lebih sering disebut dengan K-Popers. Strategi ketidaksantunan negatif berupa kritikan. Hal itu dinyatakan oleh kalimat *mungkin itu memang cara artis korea untuk mempercantik diri Kalau kita ngomong “itu operasi*

plastik” ya? Pembicaraan tersebut diperuntukan untuk artis korea yang memang terkenal dengan wajah yang cantik dan ganteng. Hal tersebut membuat para k-popers merasa tidak suka apabila idolannya dikritik karena operasi plastik. Hal itu ditegaskan kembali oleh Coki dalam kalimat *Ya Wajar Kecuali kita bilang itu operasi plastik, tapi pakai plastinya kantong kresek.* Kelucuan data (139) dinyatakan oleh pernyataan Coki yaitu *Silahkan anda serang Youtube kami, Biar ramai!*. Pernyataan itu menunjukkan bahwa Coki ingin membuat penonton youtubanya menyerang youtube Majelis Lucu Indonesia agar ramai sehingga mendapatkan banyak pendapat dari setiap video yang dilihat.

5) Menakutnakuti

(140) Trestan : “Sepertinya benar? **Tapi dalam ...(di sensor)! Jadi, om Deddy sekarang sombong-sombong tapi lihat di akhirat nanti apakah smart people akan mendoakan Om Deddy masuk surga?... (di sensor)!** Dengan kesombongan Om Deddy Hitam Putih tapi di akhirat nanti hitam semua Anda! Kalau Anda sombong, kalau Anda sombong! Apakah opini Anda bisa melawan ...(di sensor)!”. (MLI/DK/2018, MDC/140).

Pada data (140) Trestan memberikan tanggapan terhadap kesombongan Deddy Corbuzier. Ketidaksantunan yang berupa kegiatan menakut-nakuti Deddy ketika nanti berada di akhiran, dinyatakan dalam kalimat *Tapi dalam ...(di sensor)! Jadi, om Deddy sekarang sombong-sombong tapi lihat di akhirat nanti apakah smart people akan mendoakan Om Deddy masuk surga?... (di sensor)!*. Kelucuan data (140) dalam kalimat *Dengan kesombongan Om Deddy Hitam Putih tapi di akhirat nanti hitam semua Anda!*.

d. Sarkasme (Kesantunan Semu)

Culpar dalam Ahmad (2016:06) menahan kesantunan merupakan penggunaan strategi kesantunan yang jelas, tidak tulus, berpura-pura, atau tampak santun dipermukaan saja. Berikut strategi menahan kesantunan dalam akun Majelis Lucu Indonesia dalam konten Debat Kusir sebagai berikut.

- (141) Coki : “Karena banyak netizen ya, terutama umat lucu mereka request, **tolong dong hina-hina atta halilintar. Gini yaa, kaum-kaum terpanang. Kita ini? Berkata-kata santun**”.
- Trestan “Bener”
- Coki “**Berkata sopan**”.
- Trestan “Naaahh”.
- Coki “Gituuuu”.
- Trestan “**Tidak pernah kita ngomong k-popers brengsek**”.
(MLI/DK/2018, ATB/141).

Pada data (141) Coki dan Trestan memberikan tanggapan tentang keinginan netizen untuk memberikan hinaan kepada Atta. Strategi ketidaksantunan semu diungkapkan oleh Coki yang menyebutkan MLI atau Coki dan Trestan berkata santun. Namun, yang sebenarnya memang kehadiran MLI dalam konten debat kusir lebih memberikan tanggapan yang negatif terhadap sesuatu. Strategi kesantunan yang tidak tulus dinyatakan dalam kalimat *tolong dong hina-hina atta halilintar. Gini yaa, kaum-kaum terpanang. Kita ini? Berkata-kata santun*, yang diperjelas kembali oleh Coki dengan kalimat *Berkata sopan*. Dibuktikan oleh Trestan dengan kalimat *Tidak pernah kita ngomong k-popers brengsek*. Hal tersebut tidak selaras dan berpura-pura karena dalam video sebelumnya MLI mengatakan *k-popers brengsek* dalam video debat kusir dengan judul “tauisyah untuk k-popers”.

- (142) Trestan : “**Saya cinta OCD**”.Hahahaaaa
- Coki : “**Saya cinta hitam putih**”.
- Trestan “Eakkk”
- Coki “**Kalau channel lain rusak..**”.
(MLI/DK/2018, ATB/142).

Pada data (142) strategi kesantunan yang tidak tulus atau berpura-pura terjadi ketika Coki dan Trestan memberikan tanggapan tentang Deddy dengan menyebutkan *Saya cinta OCD, saya cinta hitam putih*. Hal tersebut disampaikan dengan tidak tulus dibuktikan oleh kalimat Coki yang

menyebutkan *Kalau channel lain rusak*. Jadi, secara tidak langsung Trestan menyebutkan menyukai hitam putih dalam keadaan terpaksa dan tidak sesungguhnya. Kelucuan data (142) dinyatakan oleh Trestan dengan kata *eakkkk*.

(143) Coki “**Jangan menuntut sesuatu yang dia tidak mampu teman-teman? Atta tidak bersalah, dia Cuma jadi dirinya sendiri . yaakkk mas-mas biasa. Yamas-mas biasa yang punya fasilitas.** Dia ngak salah untuk itu”. (MLI/DK/2018, ATB/143).

Pada data (143) Coki memberikan tanggapan tentang video Atta yang melakukan *prank* dan dianggap video tersebut setingan dan tidak mendidik. Strategi kesantunan yang tidak tulus diungkapkan dengan kalimat *Jangan menuntut sesuatu yang dia tidak mampu teman-teman?*. Hal tersebut Coki ingin memberikan tanggapan bahwa Atta tidak mampu untuk memberikan tontonan yang mendidik. Hal tersebut diperjelas kembali dengan kalimat *dia Cuma jadi dirinya sendiri . yaakkk mas-mas biasa. Yamas-mas biasa yang punya fasilitas*, Coki ingin menegaskan bahwa Atta menjadi diri sendiri dengan memberikan konten yang kurang mendidik.

(144) Coki : “Hahahaaaa... iya! Makannya nama adalah doa, anda mengirakan disebutkan sangat spesfik nama anda... semisal lo lo bertanya kenapa gue bisa duduk bareng Deddy Corbuzier? **Ini semua adalah jasa Cameo Project... wooo tepuk tangan dulu buat Cameo Project**”.

Trestan : “**Akhirnya Cameo ada jasanya!**”.
(MLI/DK/2018, ATB/144).

Pada data (144) Coki dan Trestan membuat video bersama Deddy Corbuzier, Cameo Project. Strategi kesantunan yang tidak tulus atau berpura-pura disampaikan oleh Coki dengan menyebutkan Cameo (salah satu *Youtuber*) sebagai salah satu orang yang berjasa mempertemukan Coki dan Trestan dengan Deddy sehabis konflik atas video “Membantah Argumen Deddy”. Coki memberikan apresiasi dengan memberikan tepuk tangan untuk Cameo, hal tersebut dibuktikan dalam kalimat *Ini semua adalah jasa Cameo Project... wooo tepuk tangan dulu buat Cameo Project*. Namun, hal tersebut

hanya bentuk strategi kesantunan yang berpura-pura karena pernyataan tersebut diperjelas dengan kalimat *Trestan Akhirnya Cameo ada jasanya*.

- (145) Deddy : “Ya kan? **Kita pura-pura collab! Dateng dong?**”
 Coki “Dateng dong! Udah pasti dong!”
 Deddy “**Kita kasih makan dulu!**”
 Coki “Hahahaaa agak kenyang?”
 Deddy “ **Agak kenyang? Tahu dong kalau kenyang itu....**”
 Coki “Lari agak susah”. (MLI/DK/2018, MDC/145).

Pada data (145) Deddy sedang berkolaborasi dengan MLI yaitu Coki dan Trestan untuk menanggapi video sebelumnya. Strategi kesantunan yang tidak tulus atau berpura-pura dilakukan oleh Deddy yang menyebutkan *Kita pura-pura collab! Dateng dong?* Dilanjutkan dengan *Kita kasih makan dulu!, Agak kenyang? Tahu dong kalau kenyang itu?*

e. Menahan Kesantunan

Culpapar dalam Ahmad (2016:06) menahan kesantunan adalah tidak melakukan strategi kesantunan seperti yang diharapkan, misalnya tidak mengucapkan terima kasih kepada mitra yang memberikan hadiah atau ucapan selamat. Berikut paparan mengenai menahan kesantunan sebagai berikut.

- (146) Trestan : “Sebenarnya kedatangan kita ke rumah Om Deddy, Collab Collab ini bukan berarti kita ..”
 Deddy : “Bukan berarti temenan gitu? “.
 Trestan “**Bukan berarti, smart people, smart people Anda banyak tapi umat lucu majelis lucu banyak bro. jadi, kedatangan kami meskipun di kasih makan Mcd**”
 Coki “Tapi tadi waktu MCd kita juga luluh juga”.
 (MLI/DK/2018, MCD/146).

Pada data (146) MLI, Deddy dan Cameo sedang berkolaborasi membuat video karena mereka sempat bersitegang. Deddy memberikan penilaian negatif terhadap perilaku berbahasa mitra tutur yang tidak sesuai dengan konteks sosial yang semestinya. Dalam hal ini adalah mengucapkan terima

kasih ketika diberikan sesuatu, hal tersebut dibuktikan oleh pernyataan Trestan yaitu *Sebenarnya kedatangan kita ke rumah Om Deddy, Collab Collab ini bukan berarti kita*, yang kemudian di jawab Deddy *Bukan berarti temenan gitu?*. Ketidaksantunan terjadi karena perilaku berbahasa tidak sesuai dengan harapan, keinginan. Dalam hal ini adalah Deddy ingin menjalin silaturahmi yang baik dengan MLI karena beberapa waktu lalu sempat terjadi perdebatan antara keduanya.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi ketidaksantunan bahasa humor dalam akun *Youtube* majelis lucu Indonesia pada konten debat kusir menggunakan lima strategi ketidaksantunan, 1) Ketidaksantunan langsung sebanyak 1 data, 2) Ketidaksantunan positif sebanyak 23 data, 3) Ketidaksantunan negatif sebanyak 17 data, 4) Ketidaksantunan semu sebanyak 5 data, dan 5) Menahan ketidaksantunan sebanyak 1 data. Berikut tabel yang menggambarkan wujud strategi ketidaksantunan bahasa humor dalam akun *Youtube* majelis lucu Indonesia pada konten debat kusir.

Tabel 5.1 Wujud Strategi Ketidaksantunan Bahasa Humor dalam Akun *Youtube* Majelis Lucu Indonesia dalam Konten Debat Kusir

No	Wujud Ketidaksantunan	Sub Wujud Ketidaksantunan	Jml
1.	Ketidaksantunan Langsung		1
2.	Menahan Ketidaksantunan		1
3.	Ketidaksantunan Semu		4
5.	Kesantunan Negatif	3.1 Mengejek orang lain	15
		3.2 Mengaitkan dengan hal negatif	
		3.3 Meremehkan orang lain	
		3.4 Mengkritik	
		3.6 Menakut-nakuti	

4.	Ketidaksantunan Positif	2.1.Tidak menghormati pendapat orang lain.	23
		2.2 Mengabaikan orang lain	
		2.3 Penggunaan kata-kata kasar	
		2.4 Merendahkan orang lain	
		2.5 Julukan tidak pantas atau menghina	
		2.6 Tidak membuat nyaman	
		2.7 Kata-kata tabu	

3. Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VII yang Dikembangkan dari Ketidaksantunan Bahasa Humor dalam Akun *Youtube* Majelis Lucu Indonesia dalam Konten Debat Kusir

Strategi ketidaksantunan bahasa humor dalam akun *Youtube* majelis lucu Indonesia dalam konten debat kusir digunakan sebagai materi ajar yang dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP yang berkaitan dengan kesantunan. Hal tersebut seperti dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar berikut.

1) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Bahasa Indonesia SMP

Kelas : VII

Semester : 1

Tabel 6.1 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi , gotongroyong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan	2.3. Memiliki perilaku kreatif, tanggung jawab, dan santun dalam mendebatkan sudut pandang tertentu tentang suatu masalah yang terjadi pada masyarakat. 2.5. Memiliki perilaku percaya diri, peduli, dan santun dalam

alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadabannya.	merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek.
--	--

2) Tujuan Pembelajaran

Setelah peserta didik selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran, peserta didik diharapkan:

- a. Mensyukuri keberadaan bahasa Indonesia serta menggunakannya sesuai konteks.
- b. Menggunakan bahasa Indonesia untuk berpendapat dan mengungkapkan pendapat dengan jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli dan santun.
- c. Peserta didik mampu berkomunikasi dengan bahasa yang santun. Hal ini, dibuktikan dengan peserta didik menghindari strategi ketidaksantunan yang telah ditemukan dan menerapkannya ketika proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Kompetensi Dasar dan tujuan pembelajaran yang telah dipaparkan di atas, dapat dijelaskan bahwa agar dapat mendukung proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMP yang berkaitan dengan kesantunan. Peserta didik diberikan contoh tentang ketidaksantunan bahasa humor dalam akun *Youtube* majelis lucu Indonesia dalam konten dabit kusir dalam penelitian ini. Tujuan dari hal ini adalah untuk menunjukkan kepada peserta didik bahwa contoh yang dipaparkan tersebut tidak baik sehingga peserta didik harus menghindari hal tersebut ketika mengungkapkan pendapat, berkomentar, bernegosiasi baik dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka guru dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Menjelaskan bagaimana cara menggunakan bahasa yang santun dalam mengungkapkan pendapat, berkomentar, bernegosiasi.
- b. Memberikan contoh bagaimana cara mengungkapkan pendapat, berkomentar, bernegosiasi dengan santun.

- c. Memberikan contoh ketidaksantunan dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pendapat, berkomentar, bernegosiasi. Berdasarkan hasil penelitian tentang ketidaksantunan bahasa humor dalam akun *Youtube* majelis lucu Indonesia dalam konten debat kusir.
- d. Peserta didik menerima penjelasan pentingnya menggunakan bahasa Indonesia yang santun sebagai ciri budaya bangsa

3) Materi Ajar

Ketidaksantunan yang ditemukan dalam *Youtube* majelis lucu Indonesia dalam konten debat kusir digunakan sebagai bahan untuk kepada peserta didik bagaimana ketidaksantunan dalam mengungkapkan pendapat, berkomentar, bernegosiasi. Sikap jujur dilihat berdasarkan cara peserta didik mau mengakui kesalahan yang telah dibuat. Sikap disiplin peserta didik dilihat berdasarkan ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas. Sikap tanggung jawab peserta didik dilihat berdasarkan bertanggung jawab atas segala tugas yang telah diberikan, dan sikap peduli peserta didik dilihat berdasarkan cara peserta didik memperlakukan orang lain. Hal tersebut akan mendorong peserta didik untuk berkata, berkomentar dan mengungkapkan pendapat dengan santun dan menghindari kategori-kategori berikut agar tercapai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotongroyong) dan santun.

1. Tidak menghormati pendapat orang lain.
2. Mengabaikan orang lain
3. Penggunaan kata-kata kasar
4. Merendahkan orang lain
5. Julukan tidak pantas atau menghina
6. Tidak membuat nyaman
7. Kata-kata tabu
8. Mengejek orang lain
9. Mengaitkan dengan hal negatif
10. Meremehkan orang lain
11. Mengkritik
12. Menakut-nakuti

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada 12 strategi ketidaksantunan yang dijadikan sebagai contoh kepada peserta didik agar dapat dihindari ketika mengungkapkan pendapat. Agar pembelajaran dengan Kompetensi Dasar 2.3. Memiliki perilaku kreatif, tanggung jawab, dan santun dalam mendebatkan sudut pandang tertentu tentang suatu masalah yang terjadi pada masyarakat, dan 2.5. Memiliki perilaku percaya diri, peduli, dan santun dalam merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek.tercapai.

4) Contoh Materi Ketidaksantunan

a) Tidak menghormati pendapat orang lain

Contoh 1

- (01) Coki : “Tapi..Tapi..untuk opini Om Deddy yang satu ini, kayaknya kita punya pandangan lain. Kan boleh dong tidak setuju dong”.
- Trestan : “**Boleh. Kalau kita tidak setuju dengan orang tidak apa-apa. Tapi orang harus setuju dengan kita. Itu bedanya**”. (MLI/DK/2018, MADC/C1).

Contoh 01 termasuk bentuk ketidaksantunan positif dalam kategori tidak mau menghormati pendapat orang lain. Hal tersebut membuat tuturan seakan mengabaikan orang lain, dinyatakan oleh kalimat *Boleh. Kalau kita tidak setuju dengan orang tidak apa-apa. Tapi orang harus setuju dengan kita. Itu bedanya* penutur mengharuskan orang lain untuk menyetujui setiap pandangan yang diutarakan. Kata “kita” yang dimaksud ialah majelis lucu Indonesia.

Berdasarkan contoh diatas peserta didik diharapkan menghindari hal ini ketika mengungkapkan pendapat. Dengan demikian, tercapai kompetensi dengan memiliki perilaku kreatif, tanggung jawab, dan santun dalam mendebatkan sudut pandang tertentu tentang suatu masalah yang terjadi pada masyarakat.

b) Contoh materi ketidaksantunan penggunaan kata-kata kasar

- (02) Coki : “ Ya untuk curhat dan Om Deddy menggunakan kata-kata yang cukup tajam disini, coba kita dengarkan lagi..”.

Trestan : “**Lu orang otaknya dimana?** Gue ngak ngerti juga. Ada orang show off tas baru gitu yaa...”.
(MLI/DK/2018, MADC/C02)

Contoh 02 termasuk strategi ketidaksantunan positif dengan kategori penggunaan kata-kata kasar. Ada sebuah tayangan Deddy yang membuat Coki dan Trestan kurang setuju. Pada data (02), salah satu percakapan menggunakan umpatan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap penggunaan sosial media yaitu *Lu orang otaknya dimana? Gue ngak ngerti juga. Ada orang show off tas baru gitu yaa.* Kata otak memiliki makna yang netral namun apabila digunakan untuk mengumpat seperti pada contoh (02) di atas, kata mata mengandung makna yang sangat kasar.

c) Contoh materi ketidaksantunan julukan tidak pantas atau menghina

(03) Coki : “Iya! Ituu... ituu menurut kita berdua terlalu sulit apabila iri hati orang lain itu tanggung jawab kita, itu ngak bisa kita kontrol menurut kita yang bener adalah follow aja yang kita suka, unfollow yang tidak kita suka!”.

Trestan “Bener”.

Coki “Yang kita suka ngak usah di komentari!”

Trestan : “Lagian kalau yang ngepost itu orang kaya? *Ya aku ngak ngrasa itu show off. Misalnya, Syahrini ngepost tas mahal (Menunjukkan foto Syahrini dengan tas mahal, menit 08.46)* ya memang dia kehidupannya begitu.. **kecuali ada petani-petani di daerah Ngawi dia ngepost mobil fortuner misalnya, ini bukan iri lagi ini pesugihan mungkin,** baru boleh orang iri yaa? **Selain iri juga harus di sinyalir nih orang-orang begini**”. (MLI/DK/2018, MADC/103)

Contoh 03 Coki dan Trestan membantah argumen Deddy Corbuzier tentang tidak boleh curhat di sosial media. Ketidaksantunan positif berupa penggunaan sebutan atau julukan yang tidak pantas atau menghina. Hal tersebut dinyatakan dalam kalimat *kecuali ada petani-petani di daerah Ngawi dia ngepost mobil fortuner misalnya, ini bukan iri lagi ini*

pesugihan mungkin. Hal tersebut membuat pembicara menyerang muka positif pendengar, khususnya warga daerah Ngawi dengan cara menyebutkan contoh sebagai pelaku pekerjaan hina misalnya *ini bukan iri lagi ini pesugihan mungkin*. Pada percakapan terakhir pembicara mengidentifikasi mitra tutur sebagai orang yang mempunyai kualitas mental yang rendah yaitu dengan melakukan pesugihan.

Berdasarkan contoh materi mengenai ketidaksantunan bahasa humor dan mengungkapkan pendapat yang telah disampaikan, peserta didik menerima penjelasan dari guru bagaimana contoh dalam berkomentar dan mengungkapkan pendapat yang tidak santun. Kesantunan berbahasa yang mutlak seperti peserta didik harus memilikinya untuk berkomunikasi atau mengungkapkan pendapat baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Adanya perkembangan teknologi dan keadaan yang sering dimanfaatkan seseorang untuk memberikan tanggapan terhadap sesuatu yang hangat dibicarakan sering melanggar kesantunan berbahasa, sehingga menghasilkan tuturan yang tidak santun.

Berdasarkan paparan mengenai implementasi sebagai materi ajar bahasa Indonesia di SMP, ketidaksantunan bahasa humor dalam akun *Youtube* majelis lucu Indonesia dalam konten debat kusir ini bermanfaat untuk digunakan sebagai bahan serta referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VII semester 1, berkaitan dengan kesantunan mengungkapkan pendapat, berkomentar, bernegosiasi. Materi pembelajaran diperoleh dari strategi ketidaksantunan dalam akun *Youtube* majelis lucu Indonesia sebagai contoh agar peserta didik mengetahui bagaimana cara mengungkapkan pendapat dengan tidak santun, sehingga peserta didik menghindari hal tersebut, diharapkan peserta didik mengetahui cara menggunakan bahasa Indonesia untuk mengungkapkan pendapat, berkomentar, bernegosiasi secara santun, dengan menghindari contoh2 tidak santun tersebut. Kesantunan adalah ciri khas bangsa Indonesia yang dikenal dengan kesantunan dan keramahan.

5) Keberhasilan dan Ketidakberhasilan Bahasa Humor dalam Akun Youtube Majelis Lucu Indonesia pada Konten Debat Kusir dalam Menyampaikan Nilai-Nilai Pendidikan

Majelis Lucu Indonesia merupakan salah satu konten kreator di media sosial youtube yang membuat berbagai bentuk video dengan tujuan menghibur. Salah satu kontennya yaitu debat kusir. Debat kusir adalah sebuah konten untuk adu debat antara opini Trestan Muslim dan Coki Pardede tentang masalah sensitif di sekitar yang orang lain belum tentu ingin membahasnya. Ada enam video yang dijadikan sumber penelitian, yaitu “Membantah Argumen Deddy Corbuzier”, “Respect Reza Ortovian”, “Atta Tidak Bersalah”, “Lagi-lagi Atta Halilintar”, “Cara Menaklukan Deddy Corbuzier”, dan “Tausiyah untuk K-Popers”. Di samping sebagai hiburan, karya sastra menurut Horace dalam Teeuw (1998:8) bersifat “*Dulce et Utile*” memiliki arti meyenangkan dan bermanfaat. Sebuah karya sastra yang baik pembaca memperoleh kesenangan dan kegunaan yang diberikan oleh sebuah karya sastra yang meliputi keindahan dan pengalaman yang bernilai tinggi baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, berikut peneliti sampaikan manfaat yang dapat diperoleh dari video yang disampaikan MLI dan keberhasilan dan ketidakberhasilan dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pembelajaran oleh pengguna media sosial youtube dan dijadikan motivasi untuk peserta didik yaitu ;

a. Membantah Argumen Deddy Corbuzier

Pada topik ini Trestan Muslim dan Coki Pardede membahas argumen yang disampaikan Deddy Corbuzier tentang penggunaan sosial media. Deddy Corbuzier berpendapat tentang larangan menghina orang lain di sosial media, tetapi memperbolehkan bentuk kesombongan yang menginspirasi. MLI sependapat dengan argumen Deddy yang melarang menghina atau menghancurkan reputasi orang lain. Namun, Coki dan

Trestan mempunyai pandangan lain tentang penggunaan sosial media, yaitu memperbolehkan “curhat” di sosial media. Dibuktikan dalam kalimat;

- Trestan : Ngepost mobil, foto pertama ngepost mobil slide slide selanjutnya adalah kisah-kisah hidupnya, kemiskinan dulu..
 Coki : Iyaa...
 Trestab : Sekarang aku bisa beli mobil!
 Coki : Itu bukan menginspirasi tapi sombong dengan cerita panjang!
 Trestan : Khusus yang bagian sombong tapi menginspirasi, kita masih belum dapat jawaban ya?

Berdasarkan paparan di atas “Membantah Argumen Deddy Corbuzier” layak untuk disampaikan kepada masyarakat karena topik ini memberikan pembelajaran kepada masyarakat bahwa harus bijak dalam bersosial media dan menempatkan diri. Setiap orang mempunyai privasi tersendiri dan tidak semua hal harus disampaikan di sosial media. Selain itu, hal tersebut dapat ditawarkan kepada peserta didik tentang pendidikan karakter yang berkaitan dengan cinta damai yang merupakan sikap dan tindakan yang dapat mendorong peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang berguna serta mampu menghormati keberhasilan orang lain. Dengan demikian, peserta didik diberikan motivasi agar tidak merasa iri hati ketika orang lain memperoleh keberhasilan karena jalan sukses setiap orang berbeda yang terpenting adalah lakukan setiap hal dengan ikhlas dan bersungguh-sungguh, atas izin Allah semua akan dipermudah.

b. Respect Reza Ortovian

Pada sub judul ini Coki dan Trestan membahas Reza Octovian. Reza merupakan salah satu konten kreator di media sosial youtube yang mengunggah permainan “Mobile Legend” dengan kalimat yang kurang sopan. Video ini membahas alasan Reza menutup channel youtubanya dan memberikan akun tersebut kepada salah satu yayasan kanker yaitu Rumah Anyo. Video ini layak untuk disampaikan kepada masyarakat karena mengandung nilai sosial. Selain itu, hal tersebut dapat ditawarkan kepada

peserta didik tentang pendidikan karakter yang berkaitan dengan kategori peduli sosial. Peduli sosial merupakan sikap atau tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain serta masyarakat yang membutuhkan. Hikmah yang dapat diambil dari video ini adalah setiap orang pasti mempunyai sisi baik di dalam hati dan dirinya. Jangan langsung menilai seseorang buruk karena satu kesalahannya.

c. Atta Tidak Bersalah

Pada sub judul ini Coki dan Trestan menanggapi video yang dibuat oleh Atta Halilintar yang melakukan kegiatan “prank”, atau melakukan sebuah eksperimen yang bertujuan untuk mendapatkan respon seorang wanita apakah dia seorang yang “matre” atau tidak dengan menyamar sebagai pencuci mobil. Menurut MLI kegiatan tersebut kurang mendidik karena Atta yang menyamar sebagai pencuci mobil hanya menggunakan spidol untuk mengelabui seorang wanita. Hal yang membuat video ini layak disampaikan kepada masyarakat adalah jangan hanya menilai seseorang dengan apa yang dapat dilihat dengan mata tapi lihatlah juga pada apa yang dilakukannya. Selain itu, hal tersebut dapat ditawarkan kepada peserta didik tentang pendidikan karakter yang berkaitan dengan kategori kreatif. Kreatif merupakan bentuk berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara, hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Peserta didik dapat menjadikan Atta sebagai motivasi untuk belajar, berani mencoba dan tidak mudah putus asa. Atta Halilintar merupakan youtuber dengan banyak *subscriber*, dengan usianya yang masih muda sudah sukses. Hal tersebut diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya.

d. Lagi-lagi Atta Halilintar

Pada sub judul ini Coki dan Trestan kembali membahas Atta Halilintar. Video ini merupakan salah satu bentuk reaksi yang ditimbulkan oleh MLI karena video tanggapan dari Atta ketika MLI membahasnya

dalam judul “Atta Tidak Bersalah”. Hal yang membuat video ini layak disampaikan kepada masyarakat tidak terletak ketika MLI membahas topik utama yaitu Atta yang memberikan tanggapan tentang komentar MLI yang membicarakan tentang video pranknya. Topik ini menjadi layak dan bermanfaat ketika dikaitkan dengan kabar dari Awkarin yang menjual akun instagramnya karena ingin kembali ke kehidupan nyata. Awkarin merupakan salah satu selebgram yang memiliki penilaian negatif di masyarakat. Namun, hal tersebut tidak mengurangi rasa kemanusiaan seseorang untuk bisa membantu sesama.

e. Cara Menaklukkan Deddy Corbuzier

Pada sub judul ini merupakan video tanggapan dari video “Membantah Argumen Deddy Corbuzier”. MLI berkolaborasi dengan Deddy membahas konten tentang Deddy yang memiliki banyak *haters* yang berdampak pula pada keluarganya. Hal yang membuat video ini layak disampaikan kepada masyarakat adalah cara Deddy menanggapi orang yang tidak menyukainya dengan tidak membaca komentar di sosial media pribadinya. Jadi, hikmah yang dapat diambil adalah lakukan apa yang menurutmu baik dengan menghiraukan komentar orang lain selagi kamu tidak merugikannya.

Selain itu, hal tersebut dapat ditawarkan kepada peserta didik tentang pendidikan karakter yang berkaitan dengan cinta damai. Cinta damai diterapkan untuk mendorong sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghormati keberhasilan orang lain.

f. Tausiyah untuk K-Popers

Pada sub judul ini Coki dan Trestan membahas K-Popers. K-popers merupakan julukan yang disematkan kepada para pecinta Korea. Selain sebagai sarana hiburan konten ini juga layak disampaikan kepada masyarakat karena memberikan pembelajaran bahwa tidak diperkenankan menyukai seseorang terlalu berlebihan apalagi melebihi rasa cinta kepada Allah. Selain itu, hal tersebut dapat ditawarkan kepada peserta didik

tentang pendidikan karakter yang berkaitan dengan religius. Religius merupakan sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

C. Pembahasan

Hasil penelitian tentang ketidaksantunan bahasa humor dalam akun youtube majelis lucu Indonesia dalam konten debat kusir meneliti tentang dua bagian. *Pertama*, Konteks tutur dalam akun *youtube* majelis lucu Indonesia pada konten debat kusir menggunakan 5 konteks tutur. Konteks kontekstual, Konteks eksistensial, Konteks situasional, Konteks aksional, dan Konteks psikol. Berikut ini tabel yang menggambarkan konteks tutur dalam akun *youtube* majelis lucu Indonesia pada konten debat kusir. *Kedua*, strategi ketidaksantunan bahasa humor dalam akun *youtube* majelis lucu Indonesia pada konten debat kusir menggunakan lima strategi ketidaksantunan yaitu, Ketidaksantunan langsung, Ketidaksantunan positif, Ketidaksantunan negatif, Ketidaksantunan semu, dan 5) Menahan ketidaksantunan. Berikut tabel yang menggambarkan wujud strategi ketidaksantunan bahasa humor dalam akun *youtube* majelis lucu Indonesia pada konten debat kusir.

Berdasarkan temuan tersebut kemudian penulis mengimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP kelas VII pada Kompetensi Inti 2 *Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotongroyong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadabannya.*; dan Kompetensi Dasar (KD) 2.3) *Memiliki perilaku kreatif, tanggung jawab, dan santun dalam mendebatkan sudut pandang tertentu tentang suatu masalah yang terjadi pada masyarakat, dan 2.5) Memiliki perilaku percaya diri, peduli, dan santun dalam merespon secara pribadi peristiwa jangka pendek.* Selain itu, juga dikaitkan juga keberhasilan penutur

menyampaikan “Dulce et Utile” yaitu karya sastra yang menghibur dan bermanfaat. Konten yang disampaikan oleh MLI selain sebagai sarana hiburan juga memiliki keberhasilan dalam memberikan manfaat kepada para pengguna sosial media youtube. Selain itu, video keenam video dalam konten debat kusir juga layak disampaikan kepada masyarakat karena dalam setiap video yang dibuat terdapat nilai kehidupan yang dapat diambil hikmahnya yaitu, bijak dalam menggunakan sosial media, peduli terhadap sesama, bekerja keras, rendah hati, dan tidak menyukai seseorang dengan berlebihan. Dengan demikian, peneliti juga menawarkan pendidikan karakter yang berkaitan dengan contoh kehidupan sehari-hari dalam video tersebut, yaitu cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, menghargai prestasi, kreatif dan religius. Peneliti membandingkan temuan dalam penelitian ini dengan hasil penelitian lain yang mempunyai perbedaan dan telah dilakukan sebelumnya. Perbandingan diuraikan dengan singkat oleh peneliti dalam paragraf di bawah ini.

Napoli (2012) menemukan humor yang dikaitkan dengan pengalaman visual yang dominan dari orang tuli, tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan mereka tentang tradisi humor dalam masyarakat pendengaran pada umumnya. Hasilnya menunjukkan humor bahasa di Amerika dan Inggris dapat dilihat dalam penciptaan tanda-tanda visual baru. Adapun hasil penelitian ini adalah peneliti menemukan humor yang dikemas dalam sebuah video yang digunakan untuk membuat suasana menjadi lebih hangat dengan menyelipkan humor dalam sebuah percakapan.

Perbedaan penelitian dengan Zainal Arifin dan Nuraini (2014) terletak pada hasil temuan. Penelitian Zainal Arifin dan Nuraini (2014) tidak menemukan strategi ketidaksantunan tidak membuat nyaman, kata-kata tabu, meremehkan atau merendahkan orang lain, mengkritik, dan menakut-nakuti. Selain itu, Rahmawati (2014) menyatakan empat ketidaksantunan bahasa larangan yaitu larangan mendahului, larangan

membuang sampah sembarangan, larangan merokok, dan larangan mengkonsumsi narkoba. Rahmawati (2014) memfokuskan pada wujud bahasa larangan, sedangkan penelitian ini membahas strategi ketidaksantunan.

Esther, dkk (2013) menemukan ketidaksantunan linguistik yang digunakan dalam komentar sepakbola online melalui pemeriksaan strategi ketidaksopnan. Penelitian Esther (2013) menghasilkan strategi ketidaksopnan digunakan pada komentar online dan strategi apa yang sebagian besar digunakan oleh peserta Indonesia di Okezone. Markhamah (2014) menemukan ketidaksantunan dalam bahasa Arab yang dibagi menjadi empat bentuk yang terdiri dari ketidaksantunan dalam bentuk berbohong, ketidaksantunan dalam bentuk ingkar janji dan berpaling, ketidaksantunan dalam bentuk mengucapkan kata-kata yang tidak pantas disertai dengan sikap tidak baik, dan ketidaksantunan dalam bentuk mencela agama. Perbedaan dengan penelitian Esther (2013) dan Markhamah (2014) penelitian ini menemukan strategi ketidaksantunan tidak menghormati pendapat orang lain, mengabaikan orang lain, penggunaan kata-kata kasar, merendahkan orang lain, julukan tidak pantas atau menghina, tidak membuat nyaman, kata-kata tabu, mengejek orang lain, mengaitkan dengan hal negatif, meremehkan orang lain, mengkritik, dan menakut-nakuti. Bentuk ketidaksantunan ini belum tidak terdapat dalam penelitian Esther (2013) dan Markhamah (2014).

Purnomo (2014) membandingkan dengan pengaruh ketidaksantunan berbahasa pelaku wisata terhadap tingkat kepuasan wisatawan, sedangkan penelitian Laksono (2014) menyatakan bahwa ketidaksantunan berbahasa yang berwujud pada ancaman, tuduhan, sapaan, dan pembiasaan. Perbedaan penelitian Purnomo (2014) dan Laksono (2014) difokuskan pada ketidaksantunan berbahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa yang tidak baik dan tidak sesuai dengan tata krama. Sedangkan, penelitian ini lebih memfokuskan pada strategi yang

digunakan oleh penutur dalam menciptakan ketidaksantunan dengan cara mengabaikan orang lain.

Perbedaan penelitian Wijayanto (2014) dengan penelitian ini adalah penelitian Wijayanto (2014) menemukan bentuk ketidaksantunan dari tokoh-tokoh dalam sinetron menemukan bentuk menghardik dan mengumpat sedangkan penelitian ini menemukan jenis strategi ketidaksantunan dengan menggunakan kata-kata tabu. Perbedaan penelitian dengan Maharini (2014) adalah penelitian Maharini (2014) menemukan kondisi yang menyebabkan munculnya penggunaan bahasa tidak santun di lingkungan sekolah sedangkan penelitian ini menggunakan hasil temuan berupa ketidaksantunan yang dijadikan sebagai contoh materi yang dihindari dalam pembelajaran.

Rahardi (2013) menemukan ketidaksantunan yang berupa tindakan melecehkan muka, ketidaksantunan yang merupakan kesembroan, ketidaksantunan yang berupa tindakan menghilangkan muka, ketidaksantunan yang berupa tindakan mengancam muka, ketidaksantunan yang berupa tindakan bermain-mainkan muka, dan parameter ketidaksantunan. Yalmiadi (2018) membandingkan antara strategi ketidaksantunan dengan pemarka kesantunan yang sering dipakai mahasiswa. Mislikhah (2014) menyimpulkan bahwa tujuan utama kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi. Perbedaan penelitian Yalmiadi (2018), Mislikhah (2014) terletak pada temuannya. Penelitian ini menemukan bentuk strategi ketidaksantunan negatif dan menahan kesantunan yang tidak ditemukan dalam penelitian Yalmiadi (2018). Persamaan penelitian Rahardi (2013), Yalmiadi (2018), dan Mislikhah (2014) adalah sama-sama mengkaji tentang ketidaksantunan.

Wahyudi (2014) menemukan ketidaksantunan berbahasa di surat kabar berwujud, diksi yang berlebih, unsur suprasegmental yang berupa nada tanya, nada seru, dan deskripsi yang jelas. Sedangkan, penelitian ini

menunjukkan bahwa ketidaksantunan digunakan sebagai ungkapan untuk membuat seseorang merasa tertarik untuk melihat sebuah tayangan media sosial. Wulandari (2014) menemukan ketidaksantunan berbahasa dalam karya sastra dapat dijadikan materi autentik dalam pembelajaran sastra di sekolah karena peserta didik dapat melihat secara langsung bentuk tuturan yang santun dan yang tidak santun. Penelitian Leontyev (2016) penelitian berisi mempertimbangkan publikasi dekade terakhir, artikel tersebut mensistematisasikan pencapaian ahli bahasa asing dalam penelitian ketidaksopanan. Perbedaan penelitian Wulandari (2014) dan Leontyev (2016) hasil temuan berupa ketidaksantunan tetapi juga memiliki manfaat bagi pengguna sosial media youtube berupa kehidupan sehari-hari.